

**EKSISTENSI TRADISI KONDANGAN DESA PROGOWATI KECAMATAN  
MUNGKID KABUPATEN MAGELANG DI TENGAH PESATNYA ARUS  
MODERNISASI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Yogyakarta untuk  
Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh:  
**Agung Nugroho**  
**09413244020**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## **PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul “Eksistensi Tradisi *Kondangan* Desa Progowati Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang Di Tengah Pesatnya Arus Modernisasi” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 19 Mei 2014

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "V. Indah Sri Pinasti". The signature is fluid and cursive, with a prominent initial "V".

V. Indah Sri Pinasti, M.Si

NIP. 195901061987022001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Eksistensi Tradisi *Kondangan* Desa Progowati Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang Di Tengah Pesatnya Arus Modernisasi” yang disusun oleh Agung Nugroho NIM. 09413244020 telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 06 Juni 2014

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Nur Hidayah, M.Si.	Ketua Penguji		06 - 06 - 2014
V. Indah Sri Pinasti, M.Si	Sekretaris Penguji		16 - 06 - 2014
Puji Lestari, M.Hum.	Penguji Utama		16 - 06 - 2014



Yogyakarta, 06 Juni 2014  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag  
NIP. 19620321 198903 1 001

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul “Eksistensi Tradisi *Kondangan* Desa Progowati Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang Di Tengah Pesatnya Arus Modernisasi” ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti kata penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Skripsi ini telah menjadi tanggung jawab saya sendiri. Apabila di kemudian hari ditemukan kejanggalan, maka saya siap menerima segala konsekuensinya.

Yogyakarta, 02 Juni 2014  
Yang menyatakan,



Agung Nugroho  
NIM. 09413244020

## **MOTTO**

*{Dan, sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan.  
Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.}*

*(QS. Al-Baqarah: 155)*

*Kamu diberi hidup untuk diuji*

*(Q.S Al-Malk)*

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillahhirobbil' alamin, segala puji syukur saya kepada Allah SWT atas Segala Ridho-Nya. Shalawat dan Salam Semoga Tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.*

*Kupersembahkan Karya Sederhana Ini Untuk  
Kedua Orang Tuaku, Bapak yang Selalu Memberikan Motifasi dan  
Banyak Pelajaran, Ibu Tercinta Yang Selalu Sabar dan Ikhlas  
Mendo'a Kan Saya Dengan Sepenuh Hati, Serta adikku yang Tak  
Pernah Lupa Memberikan Dukungan. Terima kasih atas Jasa Kalian  
Semua.*

*Saya bingkiskan karya ini untuk:  
Pemerintahan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Magelang, dan  
Semua Informan Penelitian yang Telah Memberikan Kesempatan dan  
Waktu Sehingga Penelitian Ini Dapat Terselesaikan Dengan Baik,*

*Tak terlupakan  
Keluarga Besar Pendidikan Sosiologi khususnya Non Reguler 2009.  
Terimakasih atas kebersamaan, canda tawa serta dukungan kalian.  
Hari-hari kebersamaan kita akan selalu ku kenang dan kurindukan.  
Sukses untuk kalian semua.*

## **Eksistensi Tradisi *Kondangan* Desa Progowati Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang Di Tengah Pesatnya Arus Modernisasi**

Oleh :

Agung Nugroho  
09413244020

### **ABSTRAK**

Tradisi *Kondangan* Desa Progowati merupakan salah satu tradisi yang masih rutin dilakukan oleh masyarakat sekitar Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Upacara *kondangan* ini selalu rutin dilakukan setiap bulan besar,sapar dan bakda mulud di tempat orang yang melakukan hajatan. Tradisi ini tetap dilaksanakan meskipun arus modernisasi yang masuk ke dalam masyarakat semakin cepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan masyarakat Desa Progowati tetap melaksanakan tradisi *kondangan* di tengah modernisasi, serta untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi tradisi *Kondangan* Desa Progowati di tengah modernisasi sekarang ini.

Penelitian mengenai eksistensi tradisi kondangan Desa Progowati Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang di tengah pesatnya arus modernisasi menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu perangkat desa, masyarakat, serta kaum muda yang ikut dalam berpartisipasi tradisi kondangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara yang mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat hal utama yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Ritual dengan cara Islam dan *Kejawen* masih ada dalam *kondangan* desa Progowati. Kedua ritual tersebut menjadi ciri khas yang membedakan *kondangan* desa Progowati dengan *kondangan* di daerah lain. faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Progowati tetap melaksanakan tradisi *kondangan* di tengah modernisasi adalah (1) kepercayaan, (2) sosial budaya, (3) minat atau antusias warga. Sehingga tradisi kondangan di Desa Progowati tetap dilaksanakan atau eksis di tengah Modernisasi. Upaya Pelestarian Tradisi *Kondangan* Desa Progowati melibatkan perangkat desa, sosialisasi kepada masyarakat, dan para muda. Upaya pelestarian tradisi Tradisi *kondangan* Desa Progowati yang dilakukan secara efektif oleh masyarakat desa setempat memberikan dampak yang bersifat positif maupun negatif bagi tradisi *kondangan* Desa Progowati tersebut, adapun dampak positif maupun negatif yang muncul dari upaya pelestarian tradisi *kondangan* desa Progowati diantaranya ialah : dalam bidang sosial kebudayaan, bidang sosial teknologi, bidang sosial ekonomi.

Kata Kunci: *Eksistensi, Kondangan, Modernisasi*

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu'alaikum wr.wb,*

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan kita sepanjang zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Eksistensi Tradisi *Kondangan* Desa Progowati Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang Di Tengah Pesatnya Arus Modernisasi” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang dalam kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd.M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
3. Bapak Grendi Hendrastomo, MM.MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi.
4. Ibu V.Indah Sri Pinasti, M.Si selaku pembimbing yang telah memberikan masukan, pemikiran, serta arahan guna menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Puji Lestari, M.Hum, selaku penguji utama dalam skripsi ini, terima kasih atas bimbingannya selama ini sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik.

6. Seluruh dosen yang mengajar pada Prodi Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan sekaligus membekali penulis agar menjadi sukses.
7. Sekretaris Daerah Provinsi DIY yang telah memberikan izin penelitian ini.
8. Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan informasi dan izin dalam penelitian ini.
9. Pemerintahan Kabupaten Magelang yang memberikan izin, informasi serta kemudahan selama penelitian.
10. Segenap perangkat desa Progowati yang telah memberikan bantuan dalam mengambil data sehingga dapat terselesainya skripsi ini.
11. Alm. Ibu tercinta yang telah berpulang ke tangan ALLAH SWT, maaf nanda belum dapat membalas semua jasa-jasa yang telah engkau berikan.
12. Ayah tercinta yang selalu memberi doa dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman kost “Pugeran” seperjuangan Huda, Wisnu, Galih, Awan, Mas Abdir, Moki, Yuda, Pras, Koko yang selalu memberikan candaan dan suasana yang tidak akan terlupakan.
14. Teman-temanku Aziz, Galih, Tegar, Ajik, Yogi, Panca, Prima, Yupi dan Fadli yang telah memberikan masukan dalam canda intelektual.
15. Sahabat-sahabatku Prodi Pendidikan Sosiologi khususnya angkatan 2009 yang selalu memberikan semangat dan keceriaan tersendiri dengan keunikan kalian.

16. Semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas semua bantuannya.

Penulis menyadari bahwa bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk hasil yang lebih baik di kemudian hari. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 02 Juni 2014

Agung Nugroho  
NIM. 09413244020

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR BAGAN DAN TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
1. Tinjauan Tentang Eksistensi .....	10
2. Tinjauan Tentang Tradisi .....	10
3. Tinjauan Tentang <i>Kondangan</i> .....	11
4. Tinjauan Tentang Interaksionisme simbol .....	<b>12</b>
5. Tinjauan Tentang Modernisasi .....	14
6. Tinjauan Tentang Perubahan Sosial .....	15
A. Penelitian yang Relevan .....	17
B. Kerangka Pikir .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
A. Lokasi Penelitian .....	<b>21</b>

B. Waktu Penelitian .....	21
C. Bentuk Penelitian .....	21
D. Sumber Data .....	22
E. Teknik Pengumpulan Data .....	22
F. Teknik Sampling .....	25
G. Validitas Data.....	25
H. Teknik Analisis Data .....	26
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>29</b>
A. Deskripsi Data Wilayah .....	29
B. Deskripsi Informan.....	33
C. Pembahasan dan Analisa.....	35
1. Sejarah Tradisi <i>Kondangan</i> Desa Progowati .....	35
2. Eksistensi <i>Kondangan</i> Desa Progowati .....	37
3. Tradisi <i>Kondangan</i> Desa Progowati di Tengah Modernisasi.....	49
4. Upaya Pelestarian Tradisi <i>Kondangan</i> Desa Progowati .....	54
a. Melibatkan Perangkat Desa .....	55
b. Sosialisasi kepada Masyarakat.....	56
c. Melibatkan kaum muda .....	56
5 Dampak Pelestarian Tradisi <i>Kondangan</i> Desa Progowati.....	57
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN 1.....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN 2.....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN 3.....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN 4.....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN 5.....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN 6.....</b>	<b>118</b>
<b>LAMPIRAN 7.....</b>	<b>121</b>

## **DAFTAR BAGAN DAN TABLE**

Bagan 2.1 Kerangka Pikir .....	20
Bagan 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberm.....	28
Tabel 4.1 Penggolongan Penduduk Berdasarkan Dusun .....	30
Tabel 4.2 Penggolongan Wilayah Penduduk Berdasarkan Lahan .....	30
Tabel 4.3 Penggolongan Penduduk Berdasarkan Usia .....	31
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	31
Tabel 4.5 Penggolongan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	31
Tabel 4.6 Data Jabatan Di Desa Progowati.....	32

## **DAFTAR LAMPIRAN**

A. Instrumen Penelitian .....	70
B. Pedoman Observasi .....	72
C. Hasil Observasi .....	76
D. Daftar Kode Wawancara .....	80
E. Transkrip Wawancara .....	82
F. Surat Rekomendasi Sekda D.I. Yogyakarta.....	115
G. Surat Izin Penelitian Desa Progowati.....	116
H. Dokumentasi Foto Penelitian .....	117
I. Peta Desa Progowati .....	121

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Secara geografis, letak Indonesia yang terbentang dari sabang sampai merauke, menyebabkan Indonesia memiliki banyak pulau. Indonesia yang terkenal dengan banyak pulau menjadikan Indonesia kaya akan etnik, dan masing – masing etnik memunculkan warna dan corak kebudayaan yang berbeda beda. Keanekaragaman kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan gambaran akan kekayaan budaya bangsa yang dapat dijadikan modal bagi pengembang budaya secara keseluruhan.

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang sangat luas dengan berbagai corak penduduk yang beraneka ragam. Dengan adanya berbagai macam corak keanekaragaman yang ada, Indonesia menjadi negara yang kaya akan budaya, diantaranya adalah adanya berbagai macam suku, agama, adat istiadat, budaya, bahasa dan lain-lain. Namun hebatnya, dengan berbagai perbedaan-perbedaan yang ada ternyata tidak membuat Indonesia mengalami disintegrasi. Akan tetapi perbedaan-perbedaan itu membuat Indonesia tetap terintegrasi secara solid. Perbedaan-perbedaan itu semua menjadi kekayaan yang unik bagi bangsa Indonesia.

Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa *Cultural Determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan oleh adanya kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu. Kemudian Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang *super organic*, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran.

Kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk gejala kemanusiaan, baik yang mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan, karya kreatif, dan sebagainya. Kebudayaan bisa mengacu pada adat istiadat, bentuk-bentuk tradisi lisan, karya seni, bahasa, pola interaksi, dan sebagainya. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi kebudayaan sebagai hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material cultural*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Pengaruh ajaran Islam di Jawa ternyata melahirkan perpaduan antara Islam dengan budaya Jawa. Perpaduan ini sering dikenal dengan istilah Islam Jawa. Perpaduan Islam Jawa yang cukup kental dapat kita lihat pada tradisi *kondangan*. Tak hanya bulan besar, sapar dan bakda mulud tetapi juga rejeb, di Jawa sering dilakukan acara hajatan. Jika orang Jawa pada bulan besar, sapar, rejeb dan bakda mulud melakukan doa dan

menggelar hajatan, masyarakat percaya bahwa doa mereka akan dikabulkan oleh tuhan yang maha esa. Titik temu Islam Jawa lainnya juga terlihat dalam berbagai ritual kemasyarakatan, seperti halnya *kondangan*. Hal ini menandakan bahwa Islam Jawa merupakan kesatuan yang sulit dipisahkan.

Pelaksanaan tradisi *kondangan* ini biasanya berlangsung di tempat-tempat orang yang mengadakan hajatan dibulan penanggalan jawa dimana penanggalan ini merupakan warisan nenek moyang. Tak ubahnya dengan upacara adat lainnya, *kondangan* juga mengandung makna religius yaitu meneruskan sunah rosul. Ada juga yang memasang sesaji di tempat selama beberapa hari berturut-turut dengan harapan hajatan mereka akan diberi keselamatan dan terhindar dari mala petaka.

Suatu kebudayaan masih akan tetap ada jika tetap dilestarikan dan selama keturunannya masih mau melestarikan, tetapi sudah banyak kebudayaan dan tradisi yang mulai luntur bahkan mengalami perubahan maka seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi serta adanya pengaruh pengaruh dari luar. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, banyak tradisi yang telah menjadi budaya mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Bahkan semakin banyak kebudayaan yang mengalami kepudaran, seperti bergesernya tata busana dalam berpakaian di tradisi kondangan di manan pada jaman dahulu orang pergi ke tempat hajatan dalam berpakaian memakai pakaian yang berbahan kain akan tetapi sekarang sudah banyak orang yang memakai pakaian yang berbahan

jeans dan sebagianya, tetapi juga masih banyak masyarakat yang tetap menjaga eksistensi tradisinya dan tetap melestarikan apa yang sudah menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Demikian juga pada masyarakat di Kabupaten Magelang sebagai salah satu daerah wilayah Jawa Tengah, memiliki keanekaragaman upacara tradisional yang spesifik dengan ciri khasnya masing masing. Berbagai upacara tradisional tampak dipelihara di tengah-tengah masyarakat pendukungnya yang tetap bertahan di era modernisasi. Hal ini tentu menjadi fenomena yang menarik dalam konteks kebudayaan. Dari berbagai macam upacara adat tradisional yang ada di kabupaten Magelang, salah satunya adalah tardisi budaya *kondangan* di tengah pesatnya arus modernisasi di Desa Progowati, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang

Masyarakat Magelang yang ada di Desa Progowati masih tetap menjaga dan melestarikan tradisi tersebut, di tengah tengah kemajuan zaman. Tradisi ini merupakan suatu kerpercayaan yang dijadikan pegangan hidup oleh sebagian masyarakat dari nenek moyang hingga sekarang, walaupun tradisi ini sudah ada dari zaman dulu, sebagian besar masyarakat masih melaksanakan tradisi ini. Akan tetapi ada yang tidak tahu tentang sejarah dan makna tradisi ini yang mereka tahu tradisi ini adalah menghadiri acara hajatan saudaranya yang dilaksanakan pada bulan dan hari tertentu menurut penanggalan jawa.

Pesatnya arus modernisasi di Indonesia yang diikuti dengan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya bidang ilmu

pengetahuan dan teknologi menjadi penyebab adanya perubahan. Adanya modernisasi menyebabkan segala sesuatu mudah masuk dan dipelajari oleh anggota masyarakat tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Sebagai contohnya adalah penduduk generasi pendahulu yang masih hidup rata-rata masih menganut tradisi yang sangat kuat di dalam pelaksanaan upacara *kondangan* walaupun tidak sedikit juga yang sudah memahami arti logika. Namun, bagi generasi mudanya telah banyak mengalami perubahan sehubungan dengan pesatnya modernisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan serta pemahamannya.

Perubahan arus modernisasi pada sisi lain ternyata tidak mampu menggeser keberadaan tradisi *kondangan* Desa Progowati. Tradisi *kondangan* Desa Progowati masih mampu bertahan dan eksis di tengah masyarakat. Salah satu wujud eksisnya tradisi *kondangan* Desa Progowati ini terletak pada prosesi tradisi yang menyertainya. Tradisi - tradisi ini masih berlangsung dari zaman pendahulu mereka hingga sekarang. Eksisnya tradisi *kondangan* Desa Progowati tersebut tidak terlepas dari kepedulian masyarakat. Mereka beranggapan bahwa tradisi *kondangan* tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan dan merupakan identitas masyarakat yang harus tetap dilestarikan.

Adanya inovasi kebudayaan, khususnya inovasi kebudayaan di dalam bidang teknologi dewasa ini begitu cepat dan begitu tersebar luas sehingga merupakan penggerak dari lahirnya suatu masyarakat yang modern. Seperti penggunaan teknologi media massa, media

telekomunikasi serta internet yang berkembang secara pesat. Perkembangan teknologi tersebut dalam kehidupan masyarakat di Desa Progowati merupakan suatu gejala yang menarik. Inovasi yang terjadi sebagai konsekuensi logis dari adanya modernisasi ternyata tidak mampu menggeser eksistensi suatu tradisi kebudayaan, khususnya tradisi *kondangan* Desa Progowati. Hal ini seakan menunjukkan adanya suatu akar kekuatan yang sulit ditumbangkan.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain :

1. Adanya perbedaan pelaksanaan tradisi “Kondangan” di Desa Progowati dengan daerah lain.
2. Terdapat perbedaan antar penduduk dalam hal pemahaman tentang *Kondangan* desa Progowati.
3. Bergesernya tata busana dalam berpakaian di tradisi kondangan yang dulunya dianggap kurang sopan akan tetapi sekarang sudah dapat dianggap sopan.
4. Adanya proses modernisasi ternyata tidak dapat menggeser eksistensi tradisi *kondangan*.

### **C. Pembatasan masalah**

Permasalahan yang menjadi fokus peneliti adalah : Eksistensi Tradisi *Kondangan* Desa Progowati Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang di Tengah Pesatnya Arus Modernisasi.

**D. Rumusan Masalah**

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan masyarakat tetap melaksanakan tradisi *Kondangan* Desa Progowati Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang di tengah arus modernisasi?
2. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi tradisi *Kondangan* Desa Progowati Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang di tengah arus modernisasi sekarang ini?

**E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan masyarakat tetap melaksanakan tradisi *kondangan* Desa Progowati di tengah modernisasi.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi tradisi *Kondangan* Desa Progowati di tengah modernisasi sekarang ini.

**F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi program studi Pendidikan Sosiologi untuk memberikan referensi dalam pengkajian masalah-masalah sosial budaya.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sosiologi terutama dalam bidang kebudayaan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang relevan lainnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan di perpustakaan, baik fakultas maupun pusat sehingga dapat digunakan sebagai sarana acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan.

### b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan informasi dan menambah pengetahuan mengenai eksistensi sebuah tradisi lokal di tengah-tengah modernisasi.

### c. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar sarjana pada program studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- 2) Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam terjun ke masyarakat sehingga penelitian ini dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat khususnya masyarakat pedesaan mengenai eksistensi sebuah tradisi yang berkembang dalam masyarakat di tengah pesatnya arus modernisasi yang masuk dalam kehidupan masyarakat.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **1. Tinjauan tentang Eksistensi**

Eksistensi bisa juga dikenal dengan satu kata yaitu keberadaan.

Konsep eksistensi menurut Dagun (dalam Kartika, 2012: 15) dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya sendiri. Eksistensi dapat diartikan sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, artinya manusia senantiasa bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Proses ini berubah bila kini menjadi sesuatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan karena manusia itu mempunyai kebebasan untuk bergerak. Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya jika kita tidak bisa mengambil keputusan dan tidak berani berbuat maka kita tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya.

#### **2. Tinjauan tentang Tradisi**

Menurut KBBI (2000: 1208), tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat.

Menurut Shils (dalam Sztompka, 2008: 70), tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan dari masa lalu ke masa kini.

Menurut Piotr Sztompka (2008: 74-76), fungsi tradisi adalah sebagai berikut:

- a. tradisi adalah kebijakan turun temurun yang menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat
- b. memberikan legitimasi tehadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada
- c. menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok
- d. membantu menyediakan tempat pelarian bagi keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

### 3. Tinjauan tentang Kondangan

Budaya *kondangan* ini adalah istilah yang dipakai oleh orang-orang Jawa Tengah khususnya bagi warga Magelang yang berada di wilayah kabupaten jawa tengah. *Kondangan* merupakan sebuah sebutan bagi warga Magelang yang ingin menghadiri acara hajatan saudaranya. Misalnya adalah hajatan khitanan, pernikahan dan lain-lain. Budaya ini sudah sangat dikenal oleh masyarakat yang ada di Magelang. Untuk bisa mengamati budaya *kondangan* yang ada di Magelang ini. Dapat diamati dari perilaku-perilaku masyarakat yang ada di Magelang, misalnya saja ketika ada acara hajatan warga. Seseorang yang memiliki hajatan biasanya memberikan undangan kepada sanak saudara maupun tetangga untuk menghadiri acara

hajatannya. Biasanya istilah yang digunakan untuk undangan ini adalah *nonjok*. *Nonjok* ini merupakan undangan yang biasanya berupa kotak nasi. Seseorang yang mendapat undangan ini pada nantinya akan menghadiri acara hajatan orang yang mengundang. Dan uniknya, ini merupakan budaya orang yang ada di Magelang yaitu orang yang datang dalam acara hajatan itu membawa sumbangan yang berupa barang diantaranya adalah beras, gula, kentang, mie, roti, pisang, kelapa, sayuran, dan lain sebagainya. Sumbangan yang berupa barang tersebut biasanya adalah kebutuhan pokok yang dibawa oleh kaum wanita disamping uang, sedangkan laki-laki berupa uang saja untuk diberikan kepada keluarga yang sedang melakukan hajatan itu. Padahal, orang yang mengundang itu tidak meminta untuk disumbang. Namun hal ini selalu dilakukan oleh masyarakat. Dan pada giliranya nanti, orang yang saat ini memberi amplop berisi uang saat ini juga akan memperoleh hal yang sama ketika dia hajatan. Dan hal ini terus turun-temurun menjadi budaya bagi masyarakat Magelang.

#### 4. Tinjauan tentang Interaksionisme Simbolik

Menurut Mead (dalam Ritzer, 2008: 274), stimulus tidak dapat menghasilkan respon manusia secara otomatis dan tanpa dipikirkan. Jadi, semua tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan hasil pemikiran yang matang.

Prinsip-prinsip interaksionisme simbolik menurut Manis dan Meltzer (dalam Ritzer dan Douglas, 2008: 289) adalah sebagai berikut.

- 1) Tidak seperti binatang yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berpikir;
- 2) Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial;
- 3) Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir tersebut;
- 4) Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia;
- 5) Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut;
- 6) Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka melakukan tindakan yang mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relative mereka, dan selanjutnya memilih;
- 7) Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada cara bertindak dan berinteraksi manusia mempelajari simbol-simbol dan makna. Simbol tersebut digunakan oleh manusia sebagai jembatan untuk berinteraksi dan

bertindak. Dalam interaksi tersebut, manusia mengembangkan pikirannya dan diekspresikan dalam bentuk tindakan. Manusia juga dapat menciptakan makna baru dari simbol yang ia lihat dari proses interaksi.

### 5. Tinjauan tentang Modernisasi

Modernisasi adalah proses perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dalam seluruh aspeknya. Bentuk perubahan dalam pengertian modernisasi adalah perubahan yang terarah (directed change) yang didasarkan pada suatu perencanaan (planned change) yang biasa diistilahkan dengan social planning. Sedangkan yang mengalami perubahan itu adalah seluruh aspek yang terkait dalam kehidupan di masyarakat.

- 1) Aspek sosio-demografis atau mobilitas social (social mobility), yaitu suatu proses perubahan unsur-unsur social, ekonomis, dan psikologis masyarakat yang mulai menunjukkan peluang peluang ke arah pola pola baru melalui sosialisasi dan pola pola perilaku yang terwujud pada aspek aspek kehidupan modern seperti adanya mekanisasi, urbanisasi, peningkatan pendapatan per kapita, dan media massa yang teratur.
- 2) Aspek struktur organisasi, yaitu perubahan unsur unsur dan norma norma kemasyarakatan yang terwujud apabila manusia mengadakan hubungan dengan sesamnya di dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan structural ini misalnya dapat

menyangkut lembaga lembaga kemasyarakatan, norma norma kemasyarakatan, pelapisan social, kekuasaan dan wewenang, dan interaksi sosial

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa sebuah modernisasi memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu sebagai berikut.

- a. Cara berpikir yang ilmiah yang berlembaga dalam kelas penguasa ataupun masyarakat.
- b. Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
- c. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu.
- d. Penciptaan iklim yang menyenangkan dan masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.
- e. Tingkat organisasi yang tinggi yang di satu pihak berarti disiplin, sedangkan di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan.
- f. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial.

## 6. Tinjauan Perubahan Sosial

Masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan, karena masyarakat bersifat dinamis. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat menyangkut dua bentuk umum yaitu perubahan struktural dan perubahan proses. Perubahan struktural menyangkut perubahan

yang sangat mendasar dan seringkali melibatkan reorganisasi unsur-unsur dari kehidupan masyarakat. Perubahan proses tidak menyangkut perubahan mendasar. Perubahan ini hanyalah berupa modifikasi dari perubahan dasar yang pernah terjadi (Taneko, 1984: 155).

Bentuk perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, antara lain (Soekanto, 2007: 271-274):

1. Perubahan-perubahan yang terjadi secara lambat dan secara cepat

Perubahan yang memerlukan waktu yang lama dimana terdapat suatu rentetan-rentetan perubahan yang saling mengikuti secara lambat disebut evolusi. Perubahan yang cepat, yang mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok dari kehidupan masyarakat disebut evolusi.

2. Perubahan-perubahan yang pengaruhnya kecil dan perubahan-perubahan yang pengaruhnya besar.

Perubahan-perubahan yang kecil pengarunya adalah perubahan-perubahan pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang berarti bagi masyarakat. Sebaliknya proses industrialisasi yang berlangsung dalam masyarakat agraris membawa pengaruh yang besar bagi masyarakat. Berbagai lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruh seperti hubungan kerja, sistem milik tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat dan sebagainya.

### A. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pelestarian Tradisi Larung Kepala Kerbau Pada Hari Kupatan di Pantai Kartini Kabupaten Jepara. Disusun oleh Desia Indriastuti (05413244007) mahasiswa program studi pendidikan sosiologi, fakultas ilmu sosial, universitas negeri yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada upaya apa yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah kabupaten jepara dalam melestaikan tradisi larung kepala kerbau yang biasa dilaksanakan di pantai kartini pada setiap hari kupatan. Persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan tema besar dari penelitian ini adalah tentang pelestarian tradisi. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan pemilihan fokus, penelitian Desia Indriastuti melihat upaya apa yang dilakukan oleh masyarakat jepara dalam melestaikan tradisi larung kepala kerbau sedangkan penelitian ini melihat eksistensi tradisi *kondangan* dalam arus modernisasi.

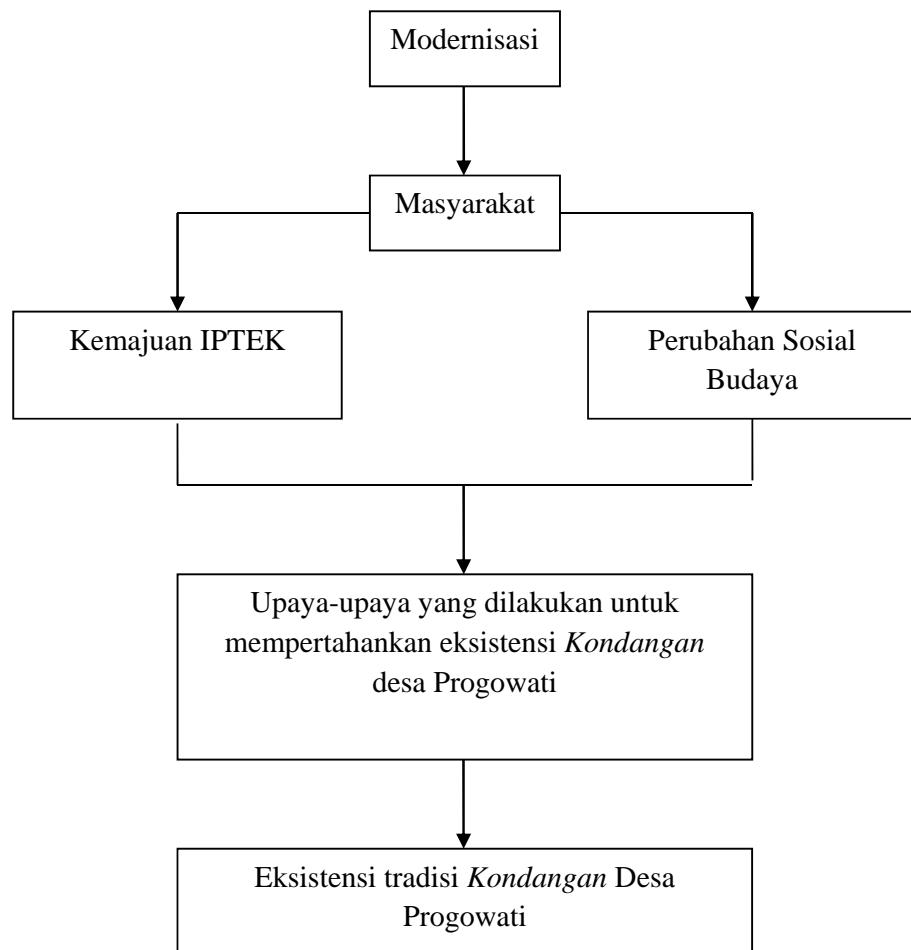
2. Penelitian Agustina Eka Bestarini mahasiswi Pendidikan Sosiologi FIS UNY yang dilaksanakan tahun 2009 dengan judul : “Pengaruh Modernisasi terhadap Pelestarian Tradisi Upacara Ruwatan Cukur Rambut Gembel di Desa Sendang Sari Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo”. Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan informasi tentang pengaruh modernisasi terhadap pelestarian upacara

ruwatan cukur rambut di Desa Sendang Sari Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo yang mencakup pengaruh modernisasi dan upaya pelestarian yang dilaksanakan oleh masyarakat desa sendangsari. Hasil penelitian ini : modernisasi mempengaruhi upacara ruwatan cukur rambut gimbal dan mempengaruhi dalam pelestarian tradisi upacara tersebut yaitu menyangkut : perubahan sesaji yang digunakan, perubahan pola pikir masyarakat dan waktu pelaksanaaan upacara ruwatan, perubahan tujuan pelaksanaan upacara, dan perubahan strategi pelestarian upacara ruwatan. Persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, pokok bahasan yang diambil kedua peneliti sama-sama membahas mengenai modernisasi mempengaruhi tradisi dalam sebuah masyarakat. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian dan fokus permasalahan. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina Eka Bestarini berlokasi di Desa Sendang Sari Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo. Sedangkan penelitian ini berlokasi di desa Progowati, Magelang. Fokus penelitian Agustina Eka Bestarini adalah meneliti mengenai tradisi ruwatan cukur rambut gimabl, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada eksistensi tradisi *kondangan* di dalam arus modernisasi.

## B. Kerangka Pikir

Modernisasi adalah proses perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dalam seluruh aspeknya. Dampak modernisasi tentu sangat kompleks. Adanya kemajuan teknologi akan memungkinkan tiap individu memperoleh informasi dari mana pun dalam waktu yang singkat. Modernisasi juga dapat mengubah pola pikir, sikap, dan tingkah laku manusia. Hal seperti ini kemungkinan juga dapat mengakibatkan perubahan dalam aspek kehidupan, antara lain hubungan kekeluargaan, kemasyarakatan, kebangsaan, atau secara umum berpengaruh pada sistem budaya bangsa. Tradisi *kondangan* sudah menjadi bagian dari budaya Jawa. Tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi *kondangan* yang berkembang dalam masyarakat sekarang ini juga tidak lepas dari pengaruh adanya modernisasi. Akan tetapi adanya pengaruh dari modernisasi tersebut tidak menyurutkan semangat masyarakat untuk tetap mempertahankan keberadaan tradisi *kondangan* tersebut sebagai bagian dari masyarakat. Adanya tradisi *kondangan* desa Progowati sudah menjadi identitas bagi masyarakat Desa Progowati Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.

Berikut adalah bagan kerangka Pikir.



**Bagan 1. Kerangka Pikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di daerah Desa Progowati, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa seluruh rangkaian kegiatan *kondangan* dilaksanakan di Desa Progowati tersebut dan melibatkan seluruh warga

#### B. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan, yaitu bulan Oktober - Desember tahun 2013.

#### C. Bentuk Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui eksistensi tradisi *kondangan* Desa Progowati di tengah pesatnya arus modernisasi yang masuk dalam kehidupan masyarakat. Penelitian kualitatif deskriptif artinya data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan apa adanya berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2010: 3). Jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis yang merupakan deskripsi tentang suatu hal.

Data-data tersebut diperoleh melalui kegiatan pengamatan di lapangan dan wawancara.

#### **D. Sumber Data**

##### 1. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti tanpa ada perantara. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Data atau informasi juga diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan kuesioner lisan dengan menggunakan wawancara (Moleong, 2010: 175). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah warga sekitar Desa Progowati, Kecamatan mungkid, Kabupaten Magelang yang pernah mengikuti kegiatan *kondangan* Desa Progowati dan tokoh masyarakat seperti pemimpin upacara adat kondangan dan kepala desa.

##### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media elektronik. Selain itu, sumber data sekunder dapat berupa arsip administrasi desa dan berbagai sumber data tambahan yang sesuai.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Moleong (2005: 58) teknik pengumpulan data adalah cara atau strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan. Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data

dengan cara yang sesuai dengan penelitian sehingga peneliti akan memperoleh data yang lengkap baik secara lisan maupun tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melibatkan hubungan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian (pengamatan objek penelitian di lapangan). Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat semua peristiwa. Cara ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran atau fakta yang ada di lapangan (Moleong, 2010: 125-126).

Observasi yang dilakukan peneliti adalah dalam bentuk pengamatan dan pencatatan langsung dan tidak langsung. Peneliti akan menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan objek, tetapi peneliti tidak aktif dan terlibat secara langsung.

#### 2. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Deddy, 2004:180).

Wawancara secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur sering juga disebut dengan istilah wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang disediakan. Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara (Deddy, 2004: 180-181). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan warga masyarakat sekitar Desa Progowati, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang yang pernah mengikuti kegiatan kondangan, tokoh masyarakat seperti pemimpin upacara adat kondangandan kepala desa.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, melainkan sebagai data pendukung yang sangat dibutuhkan oleh peneliti (Deddy, 2004: 195). Dokumentasi dapat berupa dokumen yang dipublikasikan atau dokumen pribadi seperti foto, video, catatan harian dan catatan lainnya. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ialah segala bentuk dokumentasi tertulis maupun tidak tertulis yang dapat digunakan untuk melengkapi data-data lainnya.

## F. Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diteliti (Sugiyono, 2010: 124). Sampel yang dipilih dalam penelitian ini diantaranya adalah warga sekitar Desa Progowati yang melakukan tradisi *kondangan*, pemimpin upacara adat kondangan yaitu orang yang memimpin upacara kondangan, warga serta tokoh masyarakat seperti kepala desa.

## G. Validitas Data

Upaya untuk memvalidkan data ialah dengan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi digunakan untuk mengecek kebenaran dan penafsiran data. Menurut Moleong (2005: 224), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dan diluar dari itu keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Pengujian validitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dapat dicapai dengan jalan (Moleong, 2005: 178).

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Teknik analisis data dalam suatu penelitian dilakukan menggunakan analisis data kualitatif deskriptif, sehingga peneliti menggambarkan keadaan atau fenomena yang diperoleh kemudian menganalisisnya dengan bentuk-bentuk kata untuk memperoleh kesimpulan. Alur analisis data yang dilakukan menggunakan model analisis interaktif, seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (1992: 16), yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses analisis data tersebut dilakukan dalam 4 (empat) tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Empat tahap dalam proses analisis data ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan terdiri dari dua aspek yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dialami, sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang ditemukan. Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahwa rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses dimana seorang peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data hasil penelitian. Proses ini juga dinamakan sebagai proses transformasi data, yaitu perubahan dari data yang bersifat “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan menjadi yang bersifat “halus” dan siap pakai setelah melakukan penyeleksian, membuat ringkasan, menggolongkan - golongan dalam pola-pola dengan membuat transkip penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus dan kemudian membuang data yang tidak diperlukan. Data yang sudah direduksi juga akan memberikan gambaran yang dapat mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperlukan nantinya.

## 3. Penyajian Data

Penyajian data dipahami sebagai sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matriks, grafik, jaringan atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi.

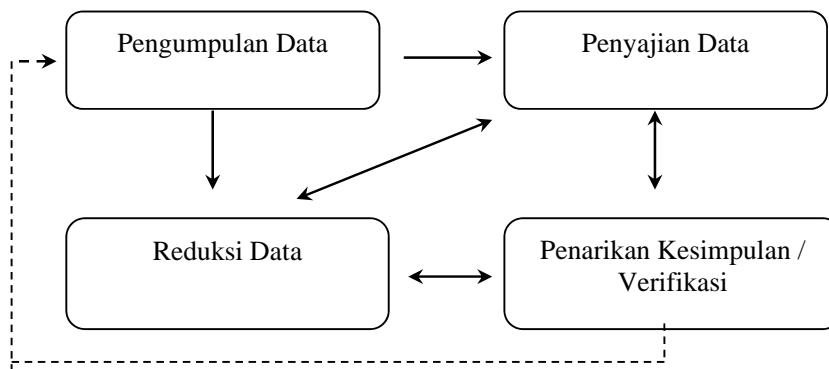
Penyajian data di sini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Banyak data yang diperoleh menyulitkan peneliti, untuk melihat hubungan antara detail yang ada, sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam melihat gambaran hasil penelitian maupun

proses pengambilan kesimpulan, karena hasil penelitian masih berupa data-data yang berdiri sendiri-sendiri.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan mempunyai maksud usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan, pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih cepat dan tepat. Selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikan. Hal itu dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

Proses menyimpulkan suatu data merupakan proses yang membutuhkan pertimbangan yang sangat matang. Jangan sampai si peneliti salah menyimpulkan atau penafsiran data. Secara skematis interaktif ini dapat digambarkan dengan gambar berikut :



**Bagan 2: Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman.**

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### 1. Deskripsi Wilayah

###### a. Kondisi Geografis

Secara administratif Desa Progowati berada di wilayah Kecamatan Mungkid. Desa Progowati merupakan salah satu dari sekian banyak desa yang terletak di Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Desa Progowati terletak 11 km dari Kecamatan Mungkid atau bisa ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit ke kecamatan, selain itu Desa Progowati terletak 16 km dari Kota Magelang atau sekitar 5 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Magelang yang terletak di Kota Mungkid. Adapun perbatasan Desa Progowati antara lain sebagai berikut.

- 1) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Adikarto dan Desa Sokorini Kecamatan Muntilan.
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Candirejo Kecamatan Borobudur.
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur.
- 4) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ngrajek Kecamatan Mungkid.

Luas wilayah Desa Progowati adalah 270 Ha. Desa Progowati terbagi menjadi 9 dusun meliputi.

**Tabel 4.1 Penggolongan Penduduk Berdasarkan Dusun**

No	Dusun	Jumlah RT	Jumlah RW
1	Dusun Gentan	2	1
2	Dusun Nariban Utara	3	1
3	Dusun Nariban Selatan	3	1
4	Dusun Srowol	5	1
5	Dusun Paren	4	1
6	Dusun Jurugan	3	1
7	Dusun Kragilan	5	1
8	Dusun Santan	5	1
9	Dusun Gundo	3	1

(sumber: Arsip Desa Progowati tahun 2012)

Pembagian lahan di Desa Progowati tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.2 Penggolongan Wilayah Penduduk Berdasarkan Lahan**

No	Peruntukan Lahan	Luas (Ha)
1	Pemukiman	130 ha
2	Sawah	87 ha
3	Ladang/ Tegalan	39 ha
4	Hutan	ha
5	Perikanan ( kolam,empang )	14 ha
	jumlah	270 ha

(sumber: Arsip Desa Progowati tahun 2012)

## b. Jumlah Penduduk dan Mata Pencaharian

### 1) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Progowati per Desember 2012 adalah 4148 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki adalah 2056 orang dan jumlah penduduk perempuan adalah 2092 orang. Total jumlah kepala keluarga di Desa Progowati adalah 1153 kepala keluarga. Berikut adalah jumlah penduduk menurut usia.

**Tabel 4.3 Penggolongan Penduduk Berdasarkan Usia**

No	Usia	Jumlah
1	0-14 tahun	1274jiwa
2	15- 49 tahun	1979jiwa
3	50 tahun keatas	895jiwa
	jumlah	4148jiwa

(sumber: Arsip Desa Progowati tahun 2012)

Jumlah Penduduk melihat dari tingkat pendidikan dapat dilihat dalam tabel distribusi sebagai berikut.

**Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkatan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	360
2	Tamat SD/ Sederajat	335
3	Tamat SLTP/ Sederajat	345
4	Tamat SLTA/ Sederajat	618
5	D3 (Diploma) SI / S2	146
	Jumlah	1804

(sumber: Arsip Desa Progowati tahun 2012)

### 1) Mata Pencaharian

Penduduk Desa Progowati mayoritas bermata pencaharian sebagai petani tradisional. Mereka menanam tanaman seperti padi, jagung, palawija dan ketela. Berikut adalah tabel mata pencaharian penduduk beserta jumlahnya.

**Tabel 4.5 Penggolongan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	500
2	Buruh Tani	827
3	Buruh Bangunan	246
4	PNS/ TNI/ ABRI	48
5	Pedagang	18
6	Lain-lain	-

	Jumlah	1639
--	--------	------

(sumber: Arsip Desa Progowati tahun 2012)

c. Organisasi Masyarakat

Desa Progowati mempunyai organisasi pemberdayaan masyarakat yang bergerak di bidang PNPM mandiri, pertanian dan organisasi-organisasi sosial. Organisasi pemberdayaan masyarakat yang bergerak di bidang pertanian adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.6 Data Jabatan Di Desa Progowati**

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	JABATAN DALAM PNPM
1	Kurnia Aziza	L	Dsn Srowol	Kepala Desa
2	Irwanto, SH	L	Dsn Santan	Ketua TPK
3	Nanik S R	P	Dsn Srowol	Sekretaris TPK
4	Susilowati	P	Dsn Srowol	Bendahara TPK
5	Teguh Apriyanto	L	Dsn Kragilan	KPMD L / TPU
6	Eri Kholisatun	P	Dsn Gentan	KPMD P / TPU
7	Fatchurohman	L	Dsan Srowol	Kader Teknik / TPU
8	H. Sulthoni	L	Dsn Nariban Kidul	Tim Pengamat
9	Irwanto, SH	L	Dsn Santan	Wakil Desa ke MAD
10	Eri Kholisatun	P	Dsn Gentan	Wakil Desa ke MAD
11	Susilowati	P	Dsn Srowol	Wakil Desa ke MAD
12	Nanik S R	P	Dsn Srowol	Wakil Desa ke MAD
13	Irwanto, SH	L	Dsn Santan	Ketua TPU
14	Teguh Apriyanto	L	Dsn Kragilan	Anggota TPU
15	Eri Kholisatun	P	Dsn Gentan	Anggota TPU
16	Nana Besari	L	Dsn Nariban Kidul	Tim Monitoring Desa
17	Supriyana	L	Dsn Jurugan	Tim Monitoring Desa
18	Fatchurohman	L	Dsn Srowol	Tim Monitoring Desa
19	Rofi'i	L	Dsn Gundo	Tim Monitoring Desa
20	Asiyanto	L	Dsn Nariban Lor	Tim Pemelihara
21	Kundori	L	Dsn Kragilan	Tim Pemelihara
22	Priyono	L	Dsn Kragilan	Tim Pemelihara

(sumber: Arsip Desa Progowati tahun 2012)

## B. Deskripsi Informan

### a. Ibu Kurina Azizah

Ibu Kurina Azizah adalah kepala desa Progowati yang menjabat sejak tahun 2013. Beliau lahir pada tanggal 26 Maret 1985. Ibu Kurina Azizah adalah satu satunya seorang perempuan muda yang pertama kali mejabat sebagai kepala desa Progowati dari pemimpin kepala desa yang sebelumnya biasanya di dominasi oleh kepala desa pria. Setiap tahunnya beliau juga terlibat dalam pelaksanaan kondangan di desa Progowati apalagi sejak menjabat sebagai kepala desa.

### b. Bapak Fatchurohman

Bapak Fatchurohman tinggal di dusun Srowol, desa Progowati beliau adalah seorang kepala dusun yang sekaligus bermata pencaharian sebagai petani. Saat pelaksanaan kondangan di Desa Progowati biasanya beliau memimpin acara pernikahan dan acara lain lainnya.

### c. Bapak Irwanto

Bapak Irwanto tinggal di dusun Santan, desa Progowati beliau adalah petugas kelurahan yang mendata serta membuat surat pengantar yang diperlukan masyarakat desa Progowati, seperti pembuatan syarat pindah tempat, pembuatan sim, dan buku nikah. Sebelum pelaksanaan acara perkawinan di Desa Progowati

diadakan. Biasanya pihak yang mempunyai hajatan akan menemui beliau untuk didata.

d. Ahmad Endrajaya

Ahmad Endrajaya adalah salah seorang masyarakat Desa Progowati Kecamatan Mungkid yang baru saja melaksanakan pernikahan pada tanggal 19 Oktober 2013. Pada waktu peneliti mendatangi rumah beliau sekitar pukul 13.00 WIB, kedatangan peneliti disambut dengan ramah. Awalnya beliau bertanya-tanya tentang maksud kedatangan peneliti. Namun setelah mengutarakan maksud kedatangan peneliti kerumahnya, maka dengan senang hati beliau memberikan informasi perihal eksistensi tradisi *kondangan* Desa Progowati. Dengan sedikit berbasa-basi, akhirnya peneliti bertanya tentang eksistensi tradisi *kondangan* Desa Progowati di tengah pesatnya arus modernisasi.

e. Mas Hardi

Mas Hardi adalah pengurus desa yang tepatnya berjabat sebagai Bpk. Rt. 03, beliau sangat paham seluk beluk prosesi pesta perkawinan dan acara hajatan lainnya karena beliau sering menjadi petugas pemberi undangan pernikahan, khitanan dan acara hajatan lainnya, selain itu beliau juga sering ditugasi sebagai teknisi sound sistem yang diminta oleh pihak keluarga yang mempunyai hajatan. Pada waktu peneliti bertemu ke rumahnya pada pukul 19.00 WIB. Pada awalnya beliau kebingungan akan maksud kedatangan

peneliti, tetapi setelah peneliti menjelaskannya, maka beliau langsung menyambut dengan ramah dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan kepadanya. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah seputar tentang eksistensi tradisi *kondangan* Desa Progowati di tengah pesatnya arus modernisasi.

f. Mbak Nani Sri Rahayu

Nani Sri Rahayu adalah seorang pemudi yang tinggal di Desa Progowati. Perempuan berusia 24 tahun ini setiap harinya berprofesi sebagai pegawai kantor desa.

g. Ibu Hindun

Ibu Hindun adalah seorang yang biasanya membantu memasak dalam acara hajatan perkawinan, khitanan dan lain senagainya di Desa Progowati. Perempuan berusia 30 tahun ini setiap harinya berprofesi sebagai wiraswasta.

## C. Pembahasan dan Analisis

### 1. Sejarah Tradisi *Kondangan* Desa Progowati

Tradisi *Kondangan* Desa Progowati merupakan salah satu tradisi yang masih rutin dilakukan oleh masyarakat sekitar Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Upacara *kondangan* ini selalu rutin dilakukan setiap bulan besar, sapar dan bakda mulud di tempat orang yang melakukan hajatan. Awal mula budaya kondangan itu sendiri tidak dapat dipastikan kapan atau bagaimana proses terbentuknya. Dikarenakan *kondangan* kalau diartikan secara istilah dan di pisah

yaitu *kon* artinya ayo *dang* artinya cepat dan *ngan* artinya makan. Hal itu kalau digabungkan dan secara bahasa yaitu menyuruh datang kerumah untuk melakukan kunjungan dan disuruh makan. Makan kalau di kondangan adalah perkara wajib karena pasti ada makanan datang, meskipun sudah kenyang ataupun belum pasti makan dan setelah selesai acara dibungkusi makanan lagi. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Khurnia Azizah

“kalau asal mulanya saya kurang tau secara persis mas, kapan itu tradisi kondangan pertama kali diadakan, semenjak saya masih kecil juga tradisi kondangan itu sudah ada, untuk lebih lengkapnya bisa di tanyakan kepada bapak hardi karena beliau biasanya di tugaskan sebagai penyebar undangan sekaligus orang yang mensosialisasikan acara hajatan, akan tetapi menurut saya kondangan itu kalau dari segi kata kon itu ayo ndang itu cepat dan ngan itu mangan (makanan). Jadi kondangan itu datang kerumah pemilik hajatan untuk melakukan kunjungan dan disuruh makan.”

Maka hal itu masyarakat Magelang menamakan dengan kondangan. Tradisi *kondangan* merupakan warisan budaya sosial kepada individu ke individu maupun dari individu ke kelompoknya atau sebaliknya. Budaya itu sudah menjadi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat secara terus menerus. Budaya ini menjadi tempat berkumpul bagi masyarakat sekitar walaupun mereka tidak saling mengenal. Tradisi yang terus menerus dijalankan oleh masyarakat adalah sebuah upaya yang dilakukan agar budaya yang ada dilingkungan tersebut tidak hilang begitu saja.

Tradisi *kondangan* di desa Progowati dilakukan sebagai momen untuk bersilaturahmi kepada para warga. Warga yang

mengadakan hajatan akan dibantu oleh warga lainnya baik dalam hal materi maupun tenaga. Seiring perkembangan zaman barang yang dijadikan sebagai sumbangan oleh para warga pun sedikit mengalami perubahan. Jika pada zaman dahulu warga menyumbang dengan memberikan hasil tani mereka, maka pada zaman sekarang warga menyumbangkan sembako dan uang. Hal ini dimaksudkan agar meringankan warga yang mengadakan hajatan.

Setiap kebudayaan memiliki unsur-unsur tersendiri yang menjadikan ciri khas dari kebudayaan tersebut. Tidak terkecuali pada tradisi kondangan. Dalam tradisi kondangan, unsur-unsur yang terkandung ialah kepercayaan, nilai, norma dan sanksi. Awal mula tradisi ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang didapatkannya. Seiring perkembangan zaman, tradisi kondangan tidak dipersembahkan sebagai rasa syukur atas hasil panen saja tetapi disertai dengan acara nikahan atau khitanan.

## **2. Eksistensi *Kondangan* Desa Progowati**

*Kondangan* merupakan sebuah tradisi upacara yang sampai saat ini terkenal di masyarakat Jawa dan mereka melakukan dengan patuh. Upacara *kondangan* di Desa Progowati ini dilakukan setiap bulan besar, rejeb, sapar dan bakda mulud ditempat orang yang melakukan hajatan. Karena pada bulan ini dipercaya masyarakat sebagai hari yang sakral dan baik untuk mengadakan acara hajatan. Masyarakat meyakini apabila meminta permohonan pada hari tersebut

maka permohonannya akan langsung didengar oleh Yang Kuasa dan dapat terkabul. Akan tetapi, pelaksanaan tradisi *kondangan* tersebut diprioritaskan dilaksanakan pada bulan besar agar seluruh lapisan masyarakat dapat mengikuti karena hari besar ini merupakan bulan yang baik, sebagaimana pengakuan bapak Hardi dalam wawancara berikut:

“tapi kebanyakan tradisi ini dilaksanakan dibulan bulan tertentu seperti bulan besar, sapar dan bakdo mulud, karena pada bulan ini merupakan bulan yang penuh berkah mas dan baik untuk mengadakan hajatan menurut penanggalan jawa, apabila kita meminta doa di bulan ini insya allah doa kita akan didengar oleh allah swt serta di jauhkan dari segala macam bencana”

Tradisi *kondangan* Desa Progowati dilakukan untuk mengenang nenek moyang kita. Selain itu, tradisi ini juga sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat sehingga masyarakat dapat bersatu hingga saat ini. Tradisi *kondangan* Desa Progowati juga berfungsi untuk mempertebal rasa guyub rukun dalam masyarakat. Perkembangan zaman pada sisi lain ternyata tidak mampu menggeser keberadaan tradisi *kondangan* Desa Progowati.

Eksistensi tradisi *kondangan* Desa Progowati ini dilihat dari proses upacara yang berlangsung dengan dua cara, yaitu ritual dengan cara Islam dan ritual dengan cara Kejawen. Ritual yang berlangsung dengan sentuhan Islam dilaksanakan dengan membaca doa dan lafal lafal ayat suci alquran secara bersama-sama serta pengajian ditempat orang yang mengadakan hajatan. Pengajian ini dihadiri oleh jamaah

laki laki dari sekitar masyarakat setempat. Pengajian ini diselenggarakan ditempat orang yang mengadakan hajatan. Tujuan dari pelaksanaan pengajian ini adalah agar iman masyarakat semakin bertambah. Tradisi *kondangan* Desa Progowati masih mampu bertahan dan eksis di tengah masyarakat dikarenakan terdapat beberapa indikasi atau sebab :

Pertama, indikasi kepercayaan. Kepercayaan masyarakat Desa Progowati terhadap *kondangan* adalah merupakan aspek yang memiliki peran paling penting dan mendasar dalam penyelenggaraan upacara hajatan dan menghadiri acara kondangan. Hal ini didasarkan pada tujuan masyarakat dalam penyelenggaraan upacara *kondangan* yang dilaksanakan pada bulan besar, sapar dan bakda mulud yang pada intinya untuk bersilahturahmi kepada para warga. Warga yang mengadakan hajatan akan dibantu oleh warga lainnya baik dalam hal materi maupun tenaga sehingga bebannya akan lebih diringankan. Mereka berpedoman bahwa dengan sedekah melalui sumbangan amplop dan sembako, Allah akan menambah rizki yang telah diperoleh dan akan lebih meningkat nilai berkahnya.

Kedua, indikasi sosial budaya. Kelaziman dalam setiap upacara kondangan adalah sebuah kegiatan yang melibatkan semua unsur masyarakat di dalam lingkungan bertetangga. Partisipasi masyarakat di dalam upacara kondangan adanya tindakan harmoni sosial, keteraturan sosial, dan kerukunan sosial sebab semua anggota masyarakat dalam

lingkarannya bertetangga tersebut dalam suasana yang sama dan juga menikmati makanan yang hampir sama sehingga inilah suatu wujud dari konsepsi jawa mengenai slamet, rukun, dan harmoni. Hal ini dapat dibuktikan dari tradisi kondangan mempunyai fungsinya, yaitu : sebagai wahana reuni keluarga baik antar warga yang tetap tinggal di Progowati, atau dengan warga Progowati yang sudah tinggal dan menetap di luar Progowati atau yang tinggal di kota-kota lain tidak jarang masih menyempatkan untuk mudik pada saat kondangan, dan juga tradisi kondangan sebagai bentuk pelestarian budaya yang diwariskan para leluhur.

Ketiga, indikasi minat atau antusias warga. Warga terlihat sangat beminat dan antusias terhadap pelaksanaan tradisi kondangan setiap tahunnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya warga yang mengikuti kondangan di Desa Progowati dan warga yang berasal dari daerah lain. Apalagi dengan dimeriahkannya acara kondangan dengan acara yang modern seperti dangdut atau organ tunggal semakin memeriahkan acara tersebut. Sehingga warga lebih berminat dan antusias dalam mengikuti acara kondangan terutama para pemuda dimana sebagian besar para pemuda desa Progowati menyukai musik dangdut.

Menurut Horton dan Hunt masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain, sedangkan kebudayaan adalah sistem norma dan nilai yang terorganisasi yang menjadi pegangan masyarakat tersebut. Ralph Linton, seorang ahli antropologi yang terkemuka, mengemukakan bahwa kebudayaan

secara umum diartikan sebagai *way of life* suatu masyarakat (Linton, 1936). *Way of life* dalam pengertian ini tidak sekedar berkaitan dengan bagaimana cara orang untuk bisa hidup secara biologis, melainkan jauh lebih luas dari itu. Dijabarkan secara lebih rinci, *way of life* mencakup *way of thinking* (cara berpikir, bercipta), *way of feeling* (cara berasa, mengekspresikan rasa) dan *way of doing* (cara berbuat, berkarya). Tradisi kondangan yang ada di desa Progowati dimaksudkan dengan bagaimana masyarakat di desa Progowati berpikir untuk sama-sama membantu warga yang sedang ingin melaksanakan acara hajatan tersebut agar tidak terjadi ketimpangan antara warga yang mampu dan yang tidak mampu maka disepakatilah sumbangan yang akan diberikan kepada si pemilik hajatan. Dengan adanya kesepakatan yang disepakati oleh semua warga tadi maka hal tersebut direalisasikan ke dalam masyarakat.

Tradisi kondangan di desa ini masih terus berlangsung dari dulu hingga sekarang. Meskipun dalam pelaksanaanya telah mengalami beberapa pergeseran pola namun, keberadaanya masih dapat dirasakan ditengah-tengah masyarakat. Sebagaimana pengakuan bapak Fatchurahman dalam wawancara berikut:

“masyarakat kita itu kan mayoritas adalah petani maka dulu kalau orang menggelar hajatan pada musim panen saja karena untuk menggelar acara hajatan membutuhkan biaya, akan tetapi sekarang sudah berubah karena perkembangan jaman serta perubahan musim yang tidak menentu”

Cara atau pola pelaksanaan hajatan yang semula hanya diadakan ketika musim panen saja serta pada hari hari khusus, sesuai tanggal kelahirannya (*neton*) kini sudah tidak berlaku. Namun, pihak perangkat desa setempat menyepakati bahwa pelaksanaan hajatan hanya boleh dilakukan sampai bulan bakda mulud saja dan tidak boleh melebihi bulan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar menyambut bulan puasa tidak ada yang melaksanakan hajatan dan lebih fokus untuk beribadah.

Pergeseran pola diatas dirasakan karena adanya dominasi pendatang dan yang pergi. Masyarakat desa Progowati tidak sepenuhnya merupakan penduduk asli desa tersebut. Beberapa dari mereka merupakan penduduk sekitar desa Progowati yang menetap di sini karena mengikuti suami atauistrinya yang merupakan penduduk asli desa ini atau memang benar benar ingin bertempat tinggal di desa Progowati. Sehingga terjadi percampuran budaya karena adanya dominasi penduduk yang datang dan pergi. Di samping karena adanya dominasi pendatang dan yang pergi, pergeseran pola tradisi hajatan juga disebabkan oleh struktur sosial masyarakat saat ini. Seperti pergantian perangkat desa serta tokoh desa atau pemimpin adat. Selain itu juga adanya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Progowati seperti perkembangan teknologi, media massa, internet dan pengaruh budaya dari luar.

Ritual *Kejawen* merupakan ritual yang sarat akan simbol-simbol. Menurut Suwardi (2006:221) masyarakat Jawa telah banyak dikenal sebagai *wong Jawa nggone semu* (manusia Jawa sering menggunakan simbol). Manusia Jawa banyak menampilkan simbol-simbol ritual yang kaya akan makna. Turner (dalam Suwardi, 2006: 221) juga menyatakan bahwa *the ritual is an aggregation of symbols*. Simbol-simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan dapat menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan.

Apabila dilihat dari kaca mata penganut interaksionisme simbolis (Blumer, 1969a; Manis dan Meltzer, 1978; A. Rose; 1962; Snow, 2001) ahli sosiologi tersebut mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip interaksionisme simbolik adalah sebagai berikut.

- 1) Tidak seperti binatang yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berpikir;
- 2) Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial;
- 3) Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut;
- 4) Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia;
- 5) Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut;
- 6) Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka melakukan tindakan yang mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relative mereka, dan selanjutnya memilih;
- 7) Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.

Jadi, secara garis besar berdasarkan prinsi-prinsip interaksionisme simbolik tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia dalam berinteraksi sosial akan mempelajari makna dan simbol. Makna dan simbol tersebut memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dan melakukan tindakan khas manusia. Manusia juga dapat menciptakan makna baru dari simbol yang ia lihat dalam proses interaksi.

Simbol-simbol tradisi dalam kondangan ada yang berupa sesaji, tumbal dan ubarampe. Ketiga simbol tersebut merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan dan perasaan untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa (Suwardi, 2006: 247). Sesaji juga sebagai sarana untuk bernegosiasi spiritual kepada hal-hal gaib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus diatas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan pemberian sesaji diharapkan roh halus tersebut dapat jinak dan dapat membantu hidup manusia.

Proses *kondangan* Desa Progowati secara *Kejawen* dilakukan dengan memberikan sesaji. Sesaji tersebut dibuat oleh pemilik hajatan. Sesaji yang dibuat tersebut mengandung makna tersendiri. Sesaji yang diberikan berupa ayam, aneka kembang, pisang serta jajan pasar dan dibuang di sungai. Ayam merupakan sesaji yang selalu disiapkan dalam ritual. Ayam merupakan gambaran dari pemilik hajatan.

Pisang yang dipakai dalam sesaji adalah pisang raja. Pemakaian pisang raja tersebut dimaksudkan agar yang melakukan ritual *kejawen* memiliki sifat seperti raja yakni berwatak adil, berbudi luhur dan tepat

janji. Sehingga orang yang mempunyai hajatan berharap keluarganya akan sakinah, mawadah dan warohmah. Sesaji lain yaitu jajan pasar. Jajan pasar merupakan lambang hubungan antar manusia dan lambang kemakmuran. Lambang hubungan antar manusia karena pasar merupakan tempat bertemunya banyak manusia sehingga dapat saling berinteraksi dan saling mengenal. Jajan pasar sebagai lambang kemakmuran karena pasar adalah salah satu tempat untuk mencari nafkah. Nafkah yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kemakmuran dalam kehidupan manusia.

Pada proses ritual secara *Kejawen* tersebut masyarakat masih percaya dengan hal-hal gaib yang ada di sekitar mereka. Menurut masyarakat, ritual tersebut bukanlah merupakan sesuatu tindakan musrik dan menentang agama. Sesaji yang diberikan tersebut hanya sebagai sarana. Permohonan tetap ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kondangan di desa Progowati juga memiliki sistem dan cara yang sedikit berbeda dengan kondangan pada umumnya. Pertama, proses penyebaran undangan yang diberikan kepada mayarakat. Kedua, peneliti dapat melihat dari segi kedatangan, waktu kedatangan, dengan membawa apa dan siapa mereka datang ke hajatan tersebut. Ketiga, ialah sistem pemberian sumbangan kepada yang memiliki hajatan. Keempat, sumbangan yang diberikan dari warga

dicatat namanya. Kelima, keberadaan kelompok kelompok atau grup-grup kondangan dalam masyarakat Progowati.

Pola pertama yakni dari segi undangan. Terdapat dua sistem pembagian undangan yang diterapkan. Pertama undangan diberikan langsung kepada tiap-tiap individu dan yang kedua diberikan kepada ketua atau perwakilan kelompok. Apabila warga yang mengadakan hajatan berasal dari desa yang sama, biasanya mereka mengundang dengan memberikan undangan kepada warga-warga di desa. Namun apabila yang mengadakan hajatan berasal dari luar desa, maka hanya orang-orang tertentu saja yang diberikan undangan seperti halnya undangan kertas dan bagi warga desa akan diberikan undangan berupa nonjok, yaitu sebagai tanda undangan kepada seluruh warga desa. Biasanya nonjok diberikan ke warga yang bisa mewakili untuk menerima undangan nonjok dan kemudian warga tersebut akan menyampaikan undangan secara sambatan yaitu dari mulut ke mulut.

Setelah pemberian undangan kepada masyarakat, tahap selanjutnya ialah mekanisme kedatangan. Sesuai dengan undangan yang tertera, jika individu tersebut diundang secara mandiri maka dia akan datang secara individual. Sedangkan untuk mereka yang memiliki kelompok atau grup, mereka cenderung datang berkelompok. Untuk hajatan yang berada di luar desa atau kota biasanya warga menggunakan mobil pribadi atau menyewa kendaraan umum untuk membawa warga ke tempat hajatan, namun apabila kondangannya

masih di dalam desa biasanya mereka pergi dengan berjalan kaki atau menggunakan sepeda motor secara bersama sama. Hajatan di desa Progowati bisa berlangsung selama 2 hari sampai 3 hari tergantung si pelaksana hajatan.

Waktu kondangan pun biasanya dibedakan antara kaum perempuan dan laki-laki. Kaum perempuan biasa kondangan diwaktu pagi sampai sore, sedangkan yang laki-laki biasanya pergi kondangan di waktu malam hari karena sepulang mereka bekerja. Laki-laki pun pergi kondangan dengan cara berkelompok dan dikoordinasi oleh ketua juga. Dengan adanya tradisi adat dan budaya yang sudah mencerminkan rasa persatuan dan kesatuan ini diharapkan bisa memberikan contoh atau warisan kepada generasi mendatang sehingga menciptakan dan melestarikan adat budaya yang selama ini sudah dilaksanakan oleh masyarakat sebelumnya.

Disamping adanya udangan dan sistem kedatangan yang berbeda, salah satu perbedaan lainnya ialah dalam segi pemberian sumbangan. Awalnya, sumbangan ini dimaksudkan untuk membantu meringankan beban tetangga mereka namun, lambat laun tidak hanya bermaksud memberikan bantuan tetapi terdapat motiv lainnya. Ada dua tahap dalam pemberian sumbangan hajatan di desa ini, yaitu tahap pertama ketika tiga hari sebelum acara utama hajatan dilaksanakan, biasanya warga datang membawa barang sembako seperti beras, minyak goring, gula, kentang, mie, roti, pisang, kelapa, sayuran, dan lain sebagainya.

Biasanya warga membawa bawaan beras sebanyak lima sampai sepuluh liter beras per orang maupun bawaan lainnya sesuai takaran masing-masing. Tahap kedua yaitu ketika acara utama hajatan mereka datang dan memberikan bawaan berupa amplop yang biasanya berisi Rp 20.000 – Rp 100.000 per amplop. Dan apabila datangnya secara berkelompok, biasanya ketua kelompok akan menarik (mengumpulkan) amplop anggota kelompoknya secara kolektif dan dipegang oleh satu orang saja untuk diberikan kepada pelaksana hajatan.

Menurut salah satu tokoh masyarakat di desa Progowati, Bapak Hardi, sumbangan ini yang diberikan dari warga dicatat namanya agar sang pemberi sumbangan tadi mengadakan pesta dilain waktu maka yang hajatan tadi harus mengembalikan barang atau sumbangan yang dibawa oleh warga saat pesta sebelumnya, dan itu sangat wajib atau mungkin bisa menambahkan jumlah barang yang ingin dikembalikan itu. Tetapi apabila barang atau sumbangan tidak dikembalikan atau jumlahnya kurang maka yang disumbang sebelumnya akan dituntut oleh teman atau warga lain. dan akan dicap jelek di mata masyarakat di desa. Jadi dengan kata lain dalam hal menyumbang dilakukan atas dasar kepedulian sesama, khususnya sesama warga desa yang mayoritas masih saling memiliki ikatan keluarga antar warga. Sedangkan cara datang secara berkelompok hal ini dimaksudkan agar terjalin silaturahmi sesama warga serta menurutnya, selain itu juga

dilakukan untuk menjaga tradisi yang sudah diturunkan sejak nenek moyang mereka.

### 3. Tradisi *Kondangan* Desa Progowati di Tengah Modernisasi

Tradisi *kondangan* Desa Progowati merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi *kondangan* Desa Progowati ialah sebuah warisan luhur dari nenek moyang dan telah menjadi salah satu identitas bagi masyarakat desa Progowati. Tradisi ini tetap dilaksanakan meskipun arus modernisasi yang masuk ke dalam masyarakat semakin cepat.

Pada masa modernisasi seperti sekarang ini, proses dalam tradisi *kondangan* Desa Progowati tetap berjalan seperti masa-masa sebelumnya. Proses kondangan tersebut berlangsung dengan dua cara yaitu dengan cara Islam dan *Kejawen*. Ritual dengan cara Islam diawali dengan sambutan sesepuh desa, dilanjutkan dengan doa dan dzikir, kemudian diakhiri dengan doa bersama. Ritual dengan cara *Kejawen* dilakukan dengan cara memberikan sesaji. Sesaji utama dibuat oleh pemilik hajatan *Kejawen*. Tradisi kondangan di desa ini masih terus berlangsung dari dulu hingga sekarang. Meskipun dalam pelaksanaanya telah mengalami beberapa pergeseran pola namun, keberadaanya masih dapat dirasakan ditengah-tengah masyarakat. Pelaksanaan hajatan yang semula hanya diadakan secara sederhana dan harus berpatokan menurut budaya jawa saja kini sudah tidak berlaku. Namun, pihak perangkat desa dan masyarakat setempat menyepakati

bahwa pelaksanaan hajatan hanya boleh dilakukan sampai bulan bakda mulud saja dan tidak boleh melebihi bulan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar menyambut bulan puasa tidak ada yang melaksanakan hajatan dan lebih fokus untuk beribadah.

Kondangan di desa Progowati juga memiliki sistem dan pola yang sedikit berbeda dengan kondangan pada umumnya. Sistem dan pola tradisi kondangan dari masyarakat desa Progowati tersebut yaitu pertama, proses penyebaran undangan yang diberikan kepada mayarakat. Kedua, kita dapat lihat dari segi kedatangan, waktu kedatangan dan dengan apa dan siapa mereka datang ke hajatan tersebut. Ketiga, ialah sistem pemberian “sumbangsan” kepada yang memiliki hajatan. Keempat, sumbangsan yang diberikan warga dicatat namanya. Kelima, keberadaan grup-grup kondangan dalam masyarakat Progowati.

Modernisasi adalah proses perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dalam seluruh aspeknya. Bentuk perubahan dalam pengertian modernisasi adalah perubahan yang terarah (directed change) yang di dasarkan pada suatu perencanaan (planned change) yang biasa diistilahkan dengan social planning. Sedangkan yang mengalami perubahan itu adalah seluruh aspek yang terkait dalam kehidupan di masyarakat.

Modernisasi yang terjadi baik secara langsung ataupun tidak langsung pasti akan membawa perubahan dalam masyarakat. Gillin

dan Gillin (dalam Soerjono, 2007: 263) mengatakan bahwa perubahan sosial sebagai variasi cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Proses modernisasi tersebut juga memberikan pengaruh dan perubahan bagi tradisi *kondangan* Desa Progowati dan masyarakat. Perubahan yang terjadi tersebut termasuk dalam perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan. Menurut Soerjono (2007: 273) perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung diluar jangkauan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat.

Konsep perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan dan perubahan yang dikehendaki atau direncanakan tidak mencakup apakah perubahan-perubahan tadi diharapkan atau tidak diharapkan oleh masyarakat. Mungkin perubahan yang tidak dikehendaki sangat diharapkan oleh dan diterima oleh masyarakat. Pada umumnya sulit untuk melakukan ramalan tentang terjadinya perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki karena proses tersebut biasanya tidak hanya merupakan akibat dari satu gejala sosial saja, tetapi dari berbagai gejala sosial sekaligus (Soerjono, 2007: 273).

Tradisi *kondangan* Desa Progowati juga tidak luput dari sentuhan arus modernisasi. Salah satu bentuk modernisasi yang memberikan pengaruh ialah modernisasi informasi. Modernisasi informasi didukung oleh kemajuan alat-alat komunikasi sehingga masyarakat akan memperoleh informasi dengan cepat, baik berasal dari dalam atau luar daerahnya. Pengaruh modernisasi informasi bagi tradisi *kondangan* Desa Progowati membawa perubahan dalam jumlah peserta *kondangan* Desa Progowati. Sekarang ini semakin banyak orang-orang yang mengikuti tradisi *kondangan* Desa Progowati setiap tahunnya. Orang-orang tersebut datang dari mana saja tergantung pemilik hajatan mempunyai sanak saudara diberbagai daerah..

Penyebaran informasi serta kemudahan seseorang dalam bergerak ke beberapa tempat tersebut terjadi melalui beberapa cara diantaranya melalui alat telekomunikasi seperti *handphone*, media massa, internet dan kendaraan. Penyebaran dengan menggunakan alat komunikasi seperti *handphone* dilakukan dengan memberikan kabar kepada saudara ataupun teman bahwa akan diadakan hajatan di desa Progowati.

Modernisasi yang terjadi juga memberikan perubahan dan perbedaan terhadap pola pikir masyarakat. Secara kasat mata setiap orang sama-sama mengikuti tradisi *kondangan* di Desa Progowati. Akan tetapi, orang-orang mempunyai motivasi sendiri dalam mengikuti kodangan di Desa Progowati sehingga tujuan orang

mengikuti kodangan menjadi berbeda-beda. Ada yang mengikuti kodangan di Desa Progowati hanya untuk menghadiri acara dan memberikan sumbangan dan apabila warga itu tidak datang maka akan dituntut oleh teman atau warga lain, dan akan dicap jelek di mata masyarakat di desa, ada juga murni untuk meringankan warga yang mengadakan hajatan. Perubahan dan perbedaan pola pikir juga terjadi dalam hal memaknai tradisi yang dilaksanakan saat kodangan di Desa Progowati. Pada satu sisi ada orang yang menganggap bahwa kondangan sebagai tradisi sehingga harus menyiapkan sumbangan dan barang bawaan saat kondangan.

Perubahan pola pikir juga terjadi ketika masyarakat sudah memiliki pola pikir yang logis. Mereka tidak percaya akan hal-hal yang bersifat irasional. Mereka juga meninggalkan tradisi tradisi yang sifatnya menyimpang dari agama. Masyarakat yang sudah berpikir logis meyakini bahwa apabila yang namanya pesta hajatan itu cukup datang, berdoa langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa tanpa melalui perantara apapun,dan pergi. Dan jika ingin mengadakan hajatan/pesta sebaiknya cukup undang mereka dan jangan mewajibkan mereka untuk membawa sumbangan pada pemilik hajatan. Karena hal seperti itu kurang baik dilakukan dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat menganggap *kondangan* Desa Progowati hanya sebuah tradisi warisan leluhur. Tradisi tersebut tetap dilestarikan hingga saat ini karena melalui tradisi *kondangan* tersebut masyarakat dapat saling mengenal

satu sama lain, saling berbagi, meningkatkan sifat silaturahmi, meringankan beban pada pemilik hajatan dan meningkatkan rasa kekeluargaan.

Dari segi tradisi, modernisasi tidak memberikan pengaruh apapun. Tradisi dengan cara sederhana dan modern masih tetap eksis dilaksanakan hingga saat ini dan tidak mengalami perubahan secara signifikan. Tradisi tersebut menjadi ciri khas dalam proses *kondangan* Desa Progowati. Adanya tradisi tersebut juga yang membedakan dengan tradisi *kondangan* di daerah lain.

#### **4. Upaya Pelestarian Tradisi *Kondangan* Desa Progowati**

Tradisi *kondangan* Desa Progowati telah rutin dilaksanakan sejak lama karena ini merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka. Sebuah tradisi apabila tidak diperhatikan keberadaannya, semakin lama akan meredup bahkan tradisi tersebut dapat hilang. Begitu pula dengan tradisi *kondangan* Desa Progowati, jika dari dahulu masyarakat tidak peduli maka warisan leluhur ini sekarang pasti sudah hilang.

Tradisi *kondangan* Desa Progowati masih tetap terlaksana hingga sekarang ini adalah berkat kepedulian masyarakat dan perangkat desa setempat. Masyarakat beranggapan bahwa dengan dilaksanakannya tradisi *kondangan* Desa Progowati dapat menjaga kerukunan antar mereka dengan yang lainnya. Selain itu, tradisi *kondangan* Desa Progowati juga sebagai media untuk mengungkapkan

rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melihat dari kenyataan tersebut, masyarakat mempunyai motivasi yang kuat untuk melaksanakan dan menjaga eksistensi tradisi *kondangan* Desa Progowati. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh masyarakat bekerja sama dengan perangkat desa setempat, upaya tersebut adalah.

a. Melibatkan Perangkat Desa

Perangkat desa selalu terlibat dalam pelaksanaan tradisi *kondangan* Desa Progowati. Perangkat desa tersebut biasanya mengatur jalannya acara rapat dan memberikan sambutan sebelum acara hajatan dilaksanakan dan biasanya perangkat desa berdiskusi dengan pihak keluarga yang mempunyai hajatan tentang bagaimana proses acara nantinya. Setelah diskusi ini diselenggarakan oleh pihak perangkat desa dengan menghadirkan kepala desa, kepala dusun dan lain sebagainya. Diskusi ini dilaksanakan kira-kira seminggu sebelum tradisi *kondangan* Desa Progowati dilaksanakan. Diskusi ini membahas tentang pembentukan orang yang diberikan tugas oleh pihak keluarga yang mempunyai hajatan, pelaksanaan *kondangan*. Keterlibatan perangkat desa tersebut dapat memberikan contoh kepada masyarakat agar tetap semangat dalam melestarikan tradisi *kondangan* Desa Progowati karena dalam tradisi *kondangan* tersebut tersimpan nilai-nilai luhur.

b. Sosialisasi kepada Masyarakat

Setelah diskusi selesai, pihak penanggung jawab masing-masing akan menyampaikan hasil diskusi kepada warganya. Setelah itu hasil diskusiakan disosialisasikan kepada warga agar warga mengetahui tentang kapan pelaksanaan hajatan dan apa saja yang harus disiapkan. Adanya sosialisasi tersebut diharapakan semakin banyak warga masyarakat yang mengikuti upacara *kondangan* Desa Progowati.

c. Melibatkan kaum muda

Kaum muda juga dilibatkan dalam persiapan dan pelaksanaan upacara *kondangan* Desa Progowati. Melibatkan kaum muda ialah sebuah upaya yang efektif karena kaum muda adalah generasi penerus dalam masyarakat. Harapannya ialah apabila telah ikut terlibat sejak saat ini, para pemuda tersebut kedepan tetap dapat melestarikan tradisi *kondangan* Desa Progowati dan dapat mengembangkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *kondangan* Desa Progowati.

Keterlibatan para pemuda ini diwujudkan dalam bentuk-bentuk kegiatan sebelum saat hajatan dan setelah upacara hajatan. Sebelum acara hajatan dilaksanakan para pemuda turut membantu dalam hal persiapan. Kegiatan yang dilakukan oleh pemuda diantaranya membuat tenda, meminjam bolu pecah seperti piring, gelas, sendok dan lain sebgainnya serta menyiapkan *genset*,

menyiapkan *sound system*, menyiapkan air dan bekerja bakti membersihkan tempat yang akan digunakan untuk melakukan hajatan.

Ketika upacara *kondangan* Desa Progowati sedang berlangsung, para pemuda turut berpartisipasi dalam bidang keamanan. Mereka membantu menyiapkan makanan dan minuman atau sering disebut *sinonam* terhadap tamu dan mengatur parkir kendaraan bermotor. Setelah acara hajatan selesai, para pemuda biasanya bekerja bakti kembali untuk membersihkan sampah-sampah atau kotoran yang berada di lokasi hajatan. Mereka juga melakukan pembongkaran tenda sehingga lokasi hajatan akan kembali seperti semula.

## 5. Dampak Pelestarian Tradisi *Kondangan* Desa Progowati

Upaya pelestarian tradisi Tradisi *kondangan* Desa Progowati yang dilakukan secara efektif oleh masyarakat desa setempat memberikan dampak yang bersifat positif maupun negatif bagi tradisi *kondangan* Desa Progowati tersebut. Hal ini dikarenakan pengaruh perubahan sosial yang terjadi di desa Progowati. Adapun dampak positif maupun negatif yang muncul dari upaya pelestarian tradisi *kondangan* desa Progowati diantaranya ialah :

1. Adapun dampak positif pelestarian tradisi *kondangan* Desa Progowati dalam bidang sosial kebudayaan, teknologi dan ekonomi adalah :

- a. tradisi *kondangan* Desa Progowati masih rutin diselenggarakan setiap tahunnya. Tradisi ini rutin diselenggarakan setiap tahun karena tradisi *kondangan* telah menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat. Tradisi *kondangan* Desa Progowati ini juga memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan *kondangan* daerah lain yang masih terjaga hingga saat ini.
- b. Masyarakat Desa Progowati dapat lebih berfikir logis dan lebih modern serta lebih masuk akal.
- c. Dampak lainnya ialah perangkat desa termasuk kepala desa beserta kepala dusun juga hadir dalam upacara tradisi *kondangan* Desa Progowati. Kehadiran para perangkat desa tersebut dapat memberikan motivasi kepada masyarakat agar senantiasa melestarikan budaya dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat.
- d. Dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa harus terikat tradisi lama yang kadang menghambat terjadinya sebuah perubahan.
- e. semakin banyak masyarakat yang mengikuti upacara tradisi *kondangan* Desa Progowati. Bagi masyarakat yang berasal dari daerah Progowati dan telah menetap di daerah lain biasanya saat tradisi *kondangan* Desa Progowati berlangsung, mereka menyempatkan waktu untuk hadir dan mengikuti

kondangan tersebut. Tujuannya ialah agar tetap menjaga kerukunan dan silaturahmi antar sesama. Para pemuda di daerah Progowati juga semakin banyak yang terlibat dalam tradisi *kondangan* Desa Progowati. Keterlibatan para pemuda tersebut diharapkan para pemuda akan semakin memahami tentang tradisi *kondangan* Desa Progowati dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *kondangan* Desa Progowati tersebut.

- f. Berkurangnya pemikiran-pemikiran mengenai hal yang mistis dan tidak logis.
- g. Masyarakat Desa Progowati menjadi lebih berwawasan dan lebih update tentang fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat luas di karenakan perkembangan teknologi yang pesat.
- h. Mempermudah masyarakat desa dalam menjalankan tradisi kondangan dengan adanya teknologi seperti *handphone*, media massa, internet dan kendaraan.
- i. Masyarakat desa menjadi tidak gagap atau kaku dalam teknologi.
- j. Berkurangnya beban finansial yang mengadakan acara hajatan karena masyarakat desa banyak yang membantu seperti pemberian uang dan sembako.
- k. Kebutuhan pemilik hajatan dapat dengan mudah terpenuhi dengan adanya sumbangan yang diberikan warga.

1. Jika pada zaman dahulu warga menyumbang dengan memberikan hasil tani mereka, maka pada zaman sekarang warga menyumbangkan sembako, uang atau kado sehingga barang yang diberikan lebih bervariatif.
2. Adapun dampak negatif pelestarian tradisi *kondangan* Desa Progowati dalam bidang sosial kebudayaan, teknologi dan ekonomi adalah :
  - a. Hilangnya tata cara dalam tradisi sehingga Desa Progowati seperti kehilangan salah satu unsur kebudayaan miliknya seperti perubahan tata cara dalam berpakaian.
  - b. Masyarakat yang masih percaya dan masih melakukan ritual khusus (misal memilih hari yang sakral serta masih menjalankan ritual ritual khusus) dipandang aneh oleh masyarakat lain.
  - c. Penyalahgunaan media informasi seperti internet membuat para masyarakat dan pemuda dengan mudah membuka situs-situs yang tidak ada kaitannya dengan tradisi kondangan seperti situs porno.
  - d. Para pemuda lebih bersifat individualis dikarenakan perkembangan teknologi yang pesat sehingga mereka asik bermain dengan gadgetnya sendiri.
  - e. Teknologi alat rumah tangga yang semakin maju memicu terjadinya persaingan antar tetangga untuk dapat memakai teknologi-teknologi baru tersebut.

- f. Dampak negatif ini dirasakan oleh masyarakat terutama yang memiliki tingkat ekonomi dibawah rata-rata. Adanya tradisi *kondangan* yang rutin dilakukan setiap tahunnya dirasakan sedikit menjadi beban ketika kondisi keuangan sedang bermasalah. Mereka merasa berat untuk membawa uang dan barang bawaan seperti kebutuhan pokok. Terkadang mereka meminjam uang kepada tetangga, teman atau sanak saudara untuk memberikan sumbangan kepada pemilik hajatan.
- g. Adanya persaingan antar masyarakat desa Progowati dalam berpenampilan seperti mereka dalam waktu kedatangan naik apa dan memakai aksesori seperti perhiasan emas yang terlalu banyak sehingga akan terlihat kelas sosialnya yang sering menimbulkan kesan berlebihan.
- h. Kesenjangan sosial antara masyarakat yang berekonomi tinggi, sedang, dan berekonomi rendah hal ini terlihat dari segi kedatangan, waktu kedatangan, dengan membawa apa dan siapa mereka datang ke hajatan tersebut.

Untuk lebih jelasnya berikut gambar table dampak positif dan negatif pelestarian tradisi *kondangan* Desa Progowati dalam bidang sosial kebudayaan, teknologi dan ekonomi.

No	Keterangan	Positif	Negatif
1	Bidang Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagai identitas tersendiri dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hilangnya tata cara dalam</li> </ul>

	Kebudayaan	<p>ciri khas bagi masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berfikir logis dan lebih modern serta lebih masuk akal</li> <li>• Kehadiran para perangkat desa tersebut dapat memberikan motivasi kepada masyarakat agar senantiasa melestarikan budaya dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat.</li> <li>• Dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa harus terikat tradisi lama</li> <li>• terjadinya kerukunan dan silaturahmi antar sesama</li> </ul>	<p>tradisi sehingga Desa Progowati seperti kehilangan salah satu unsur kebudayaan miliknya seperti perubahan tata cara dalam berpakaian.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat yang masih percaya dan masih melakukan ritual khusus dipandang aneh oleh masyarakat lain.</li> </ul>
2	Bidang Sosial Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadi lebih berwawasan dan lebih update tentang fenomena-fenomena yang ada.</li> <li>• Mempermudah masyarakat desa dalam menjalankan tradisi kondangan dengan adanya teknologi</li> <li>• Masyarakat desa menjadi tidak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyalahgunaan media informasi</li> <li>• Lebih bersifat individualis</li> <li>• Memicu terjadinya persaingan antar tetangga untuk dapat memakai teknologi-teknologi baru</li> </ul>

		gagap atau kaku dalam teknologi	
3	Bidang Sosial Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkurangnya beban finansial</li> <li>• Kebutuhan pemilik hajatan dapat dengan mudah terpenuhi dengan adanya sumbangan yang diberikan warga</li> <li>• Barang yang diberikan lebih bervariatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya tradisi <i>kondangan</i> yang rutin dilakukan setiap tahunnya dirasakan sedikit menjadi beban ketika kondisi keuangan sedang bermasalah.</li> <li>• Adanya persaingan antar masyarakat desa Progowati dalam berpenampilan seperti mereka dalam waktu kedatangan naik apa dan memakai asesoris apa sehingga akan terlihat kelas sosialnya yang sering menimbulkan kesan berlebihan.</li> <li>• Kesenjangan sosial antara masyarakat yang berekonomi tinggi, sedang, dan berekonomi rendah</li> </ul>

## Pokok-pokok Temuan

Pokok-pokok temuan yang didapat oleh peneliti dalam penelitian yang telah dilakukan tentang eksistensi tradisi *kondangan* desa Progowati kecamatan mungkid kabupaten Magelang di tengah pesatnya arus modernisasi ini antara lain, sebagai berikut:

1. Saat berlangsungnya *kondangan* terdapat dua ritual yaitu ritual dengan cara Islam dan ritual dengan cara Jawa. Ritual tersebut masih dijalankan sampai sekarang ini dan tidak mengalami perubahan. Kedua ritual tersebut menjadi ciri khas *kondangan* desa Progowati yang membedakan dengan *kondangan* di daerah lain.
2. Ritual dengan cara Islam diawali dengan adanya pengajian sehari sebelum acara hajatan, setelah itu diadakan doa bersama. Ritual dengan cara *Kejawen* dilakukan dengan memberikan sesaji. Sesaji tersebut berupa hasil bumi.
3. Proses penyebaran undangan yang diberikan kepada mayarakat terdapat dua sistem pembagian undangan yang diterapkan. Pertama undangan diberikan langsung kepada tiap-tiap individu dan yang kedua diberikan kepada ketua kelompok.
4. Peneliti dapat mengetahui dari segi kedatangan, waktu kedatangan, dengan membawa apa dan siapa mereka datang ke hajatan tersebut. Jika individu tersebut diundang secara mandiri maka dia akan datang secara individual. Sedangkan untuk

mereka yang memiliki kelompok atau grup,mereka cendrung datang berkelompok.

5. Waktu kondangan pun biasanya dibedakan antara kaum perempuan dan laki-laki. Kaum perempuan biasa kondangan diwaktu pagi sampai sore, sedangkan yang laki-laki biasanya pergi kondangan di waktu malam hari karena sepulang mereka bekerja.
6. Ada dua fase dalam pemberian sumbangan hajatan di desa Progowati, yaitu fase pertama ketika tiga hari sebelum acara utama hajatan dilaksanakan, biasanya warga datang membawa barang sembako seperti beras, gula, kentang, mie, roti, pisang, kelapa, sayuran, dan lain sebagainya.Fase kedua yaitu ketika acara utama hajatan mereka datang dan memberikan bawaan berupa amplop yang biasanya berisi Rp 20.000 – Rp 100.000 per amplop
7. Sumbangan ini yang diberikan dari warga dicatat namanya agar sang pemberi sumbangantadi mengadakan pesta dilain waktu maka yang hajatan tadi harus mengembalikan barang atau sumbangan yang dibawa oleh warga saat pesta sebelumnya.
8. Pengaruh modernisasi informasi bagi tradisi *kondangan* Desa Progowati membawa perubahan dalam jumlah peserta *kondangan* Desa Progowati. Dan Sekarang ini semakin banyak orang-orang yang mengikuti tradisi *kondangan* Desa

Progowatisetiap tahunnya dikarenakan lebih mudah dalam mendapatkan informasi.

9. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk melestarian tradisi *kondangan* desa Progowati salah satunya ialah bekerja sama dengan perangkat desa setempat,sosialisasi kepada masyarakat, serta melibatkan kaum muda.
10. Dampak pelestarian tradisi *kondangan* desa Progowati tersebut memberikan dampak positif maupun negatif.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Tradisi *kondangan* Desa Progowati diselenggarakan pada setiap bulan besar, sapar dan bakda mulud. Tradisi *kondangan* Desa Progowati dilaksanakan di desa Progowati dengan tujuan untuk mengenang dan menghormati leluhur yang sudah melaksanakan tradisi ini terlebih dahulu serta untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang diterima oleh masyarakat. Tradisi *kondangan* dilaksanakan juga untuk mempererat rasa kekeluargaan, lapang dada dan gotong royong dengan sesama anggota masyarakat.

Tradisi *kondangan* Desa Progowati masih tetap eksis di era modernisasi. Modernisasi tidak memudarkan semangat masyarakat untuk tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi *kondangan* Desa Progowati. Pengaruh yang diberikan oleh adanya proses modernisasi diantaranya adalah semakin banyaknya masyarakat yang mengikuti upacara tradisi *kondangan* Desa Progowati setiap tahunnya. Modernisasi memberikan kontribusi bagi perubahan dan perbedaan pola pikir manusia, dari pola pikir yang tradisional menjadi pola pikir yang logis. Modernisasi ternyata tidak mampu menggeser atau mengubah ritual-ritual dalam tradisi *kondangan* desa Progowati. Ritual dengan cara Islam dan Jawa masih tetap dilaksanakan dalam proses *kondangan* desa Progowati. Adanya dua ritual tersebut merupakan ciri khas dari tradisi *kondangan* desa Progowati.

Selain hal tersebut tradisi *kondangan* desa Progowati juga mepunyai ciri khas, seperti tata cara penyebaran undangan yang diberikan kepada masyarakat, peneliti dapat melihat dari segi kedatangan, waktu kedatangan, dengan membawa apa dan siapa mereka datang ke hajatan tersebut, sistem pemberian sumbangan kepada yang memiliki hajatan, sumbangan yang diberikan dari warga dicatat namanya, dan yang terakhir keberadaan kelompok kelompok atau grup-grup kondangan dalam masyarakat Progowati. Adanya sistem dan cara yang sedikit berbeda dengan kondangan pada umumnya tersebut merupakan ciri khas dari tradisi *kondangan* Desa Progowati.

Pesatnya arus modernisasi mengharuskan masyarakat memiliki upaya-upaya untuk menjaga eksistensi tradisi *kondangan* Desa Progowati. Upaya tersebut dilakukan agar tradisi *kondangan* Desa Progowati tidak hilang dalam masyarakat. Upaya yang dilakukan ialah dengan melibatkan perangkat desa dan sosialisasi kepada masyarakat sebelum pelaksanaan tradisi *kondangan* Desa Progowati serta melibatkan kaum muda dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi *kondangan* Desa Progowati. Adanya upaya pelestarian yang dilakukan oleh perangkat desa dan masyarakat memberikan dampak yang positif bagi tradisi *kondangan* Desa Progowati. Dampak tersebut ialah tradisi kondangan masih tetap terlaksana hingga sekarang ini, banyak perangkat desa dan warga masyarakat yang mengikuti dan semakin banyak pemuda yang terlibat. Dampak negatifnya adalah masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi dibawah rata-rata.

Masyarakat yang sedikit menjadi beban dengan ekonomi seringkali merasa berat untuk membawa uang dan barang bawaan saat *kondangan*.

## B. Saran

### 1. Bagi Masyarakat

- a. Bagi masyarakat agar tetap melestarikan tradisi kondangan yang telah ada sejak dahulu karena dalam tradisi tersebut tersimpan nilai-nilai luhur yang sangat berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Untuk masyarakat generasi tua diharapkan terus mengenalkan dan mengajarkan tradisi kondangan Desa Progowati kepada generasi muda agar generasi muda dapat terus melaksanakan tradisi kondangan pada kehidupan yang akan datang.
- b. Bagi masyarakat agar lebih memahami bahwa tradisi kondangan yang dianjurkan adalah secara sederhana, tidak membebankan bagi pihak yang akan datang ke acara hajatan. Sehingga tidak menyimpang dari tujuan dari tradisi kondangan itu sendiri.

### 2. Bagi Perangkat Desa

Bagi perangkat desa Progowati agar tetap bekerja sama dengan masyarakat dan memperhatikan budaya-budaya yang tumbuh dalam masyarakat. Budaya dan tradisi kondangan yang tumbuh di masyarakat tersebut merupakan ciri khas bagi masyarakat desa Progowati yang membedakan tradisi kondangan dengan masyarakat daerah lainnya.

## Daftar Pustaka

- Burhan Bungin.2012. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Deddy Mulyana. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. 2000. *KBBI Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. Dialih bahasakan olehFrancisco Budi Hardiman.
- Miles dan Huberman.1992.*Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Moertjipto.dkk.2002.Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. Yogyakarta: Wahyu Indah
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Idrus. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press.
- Poloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Raga Maran, Rafael. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Dala Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raharjo. 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ritzer, George dan Douglas J.G. 2008.*Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi Edisi Pertama* .Jakarta : Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soleman B. Taneko.1984. *Struktur dan Proses Sosial dari suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sunarso, dkk.2008.*Pendidikan Kewarganegaraan PKN Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.

Susanto S, Phil. Astrid. 1992. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Bina Cipta.

Sztompka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

\_\_\_\_\_.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Skripsi :

Desia Indriastuti. 2009. “Pelestarian Tradisi Larung Kepala Kerbau Pada Hari Kupatan di Pantai Kartini Kabupaten Jepara”. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.

Penelitian Agustina Eka Bestarini. 2009. Pengaruh Modernisasi terhadap Pelestarian Tradisi Upacara Ruwatan Cukur Rambut Gembel di Desa Sendang Sari Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo”. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.

Internet :

<http://mahmued123.blogspot.com/2011/10/tradisi-kondangan-di-pedesaan-madiun.html>

<http://teghalkhawarizmi.wordpress.com/2013/01/19/resepsi-pernikahan-dan-kondangan-adalah-tradisi-kita/>

# LAMPIRAN

**LAMPIRAN 1**

**INSTRUMEN OBSERVASI**

## INSTRUMEN PENELITIAN

### **Pedoman Observasi**

Eksistensi Tradisi *Kondangan* Desa Progowati Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang Di Tengah Pesatnya Arus Modernisasi

No.	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Waktu Observasi	
2.	Lokasi	
3.	Kondisi fisik desa	
4.	Karakteristik masyarakat setempat	
5.	Perangkat Desa	
6.	Antusias warga terhadap tradisi <i>kondangan</i>	
7.	Individu yang terlibat dalam acara <i>kondangan</i>	
8.	Keberadaan tradisi <i>kondangan</i> di tengah modernisasi.	

**LAMPIRAN 2**

**PEDOMAN WAWANCARA**

## **PEDOMAN WAWANCARA**

**Eksistensi Tradisi *Kondangan* Desa Progowati Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang Di Tengah Pesatnya Arus Modernisasi**

**A. Untuk pemilik hajatan**

**I. Identitas Diri**

Nama : .....

Jenis kelamin : .....

Usia : .....

Pekerjaan : .....

Alamat : .....

Kondisi Informan : .....

**II. Daftar Pertanyaan**

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi kondangan?
2. Bagaimana asal mula tradisi *kondangan* Desa Progowati ini?
3. Apa yang anda ketahui tentang modernisasi?
4. Mengapa tradisi *kondangan* dilaksanakan di Desa Progowati ini?
5. Apa makna dan tujuan yang terkandung dalam tradisi *kondangan* Desa Progowati ini?
6. Bagaimana proses pelaksanaan dalam tradisi *kondangan* Desa Progowati ini?
7. Adakah perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi *kondangan* desa Progowati dengan daerah lain?
8. Adakah perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi *kondangan* zaman dahulu dan sekarang?

9. Jika ada, dimana letak perbedaannya dan apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut?
  10. Menurut anda, apakah tradisi *kondangan* Desa Progowati ini masih terjaga kelestariannya?
  11. Bagaimana peran masyarakat setempat dalam melestarikan keberadaan tradisi *kondangan*?
  12. Apakah adanya modernisasi saat ini memberikan pengaruh terhadap eksistensi tradisi *kondangan* Desa Progowati ini?
  13. Bagaimana upaya untuk melestarikan tradisi *kondangan* Desa Progowati agar tetap terjaga keberadaannya hingga ke generasi berikutnya meskipun arus modernisasi sekarang ini semakin tinggi?
- B. Untuk warga masyarakat
- I. Identitas Diri
- Nama : \_\_\_\_\_
- Jenis kelamin : \_\_\_\_\_
- Usia : \_\_\_\_\_
- Pekerjaan : \_\_\_\_\_
- Alamat : \_\_\_\_\_
1. Apakah anda ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *kondangan* ini?
  2. Siapa saja yang biasanya terlibat dalam pelaksanaan tradisi *kondangan* ini?
  3. Kegiatan apa saja yang dilakukan pada saat pelaksanaan tradisi *kondangan*?
  4. Apa makna dan tujuan yang terkandung dalam tradisi *kondangan* Desa Progowati ini?

5. Adakah perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi *kondangan* zaman dahulu dan sekarang?
6. Adakah perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi *kondangan* desa Progowati dengan daerah lain?
7. Apa yang anda ketahui tentang modernisasi?
8. Apa dampak yang di timbulkan dari modernisasi ini?
9. Apakah modernisasi yang terjadi saat ini juga memberikan pengaruh terhadap tradisi kondangan?
10. Sejauh mana modernisasi mempengaruhi keberadaan tradisi kondangan ini?

**LAMPIRAN 3****HASIL OBSERVASI**

## **HASIL OBSERVASI**

**Eksistensi Tradisi *Kondangan* Desa Progowati Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang Di Tengah Pesatnya Arus Modernisasi**

No.	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Waktu Observasi	Observasi dilakukan pada bulan Oktober 2013 selama kurang lebih satu minggu.
2	Lokasi	Lokasi yang diambil ialah di desa Progowati karena desa tersebut ialah desa yang menyelenggarakan atau mengadakan saat pelaksanaan kondangan desa Progowati. Selain itu peneliti juga mengambil data dari masyarakat sekitar daerah desa Progowati karena didaerah tersebut merupakan yang tradisinya hampir sama dengan tradisi kondangan desa Progowati .
3	Kondisi fisik desa	Desa Progowati terdiri dari area petanian tada hujan, tegalan, dan pemukiman.
4	Karakteristik masyarakat setempat	Masyarakat desa Progowati masih banyak yang memiliki gaya hidup yang sederhana seperti layaknya di desa-desa lain. Gotong royong di desa ini masih sangat erat. Sesama anggota masyarakat juga saling mengenal dan ikatan kekeluarganya masih sangat kuat.

5	Perangkat Desa	Perangkat desa beserta warga turut serta dalam pelaksanaan tradisi kondangan desa Progowati para pemuda juga turut serta dalam melakukan persiapan dan membantu saat proses kondangan berlangsung.
6	Antusias warga terhadap tradisi <i>kondangan</i>	Warga terlihat sangat antusias terhadap pelaksanaan tradisi kondangan setiap tahunnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya warga yang mengikuti kondangan di Desa Progowati dan warga yang berasal dari daerah lain.
7	Individu yang terlibat dalam acara <i>kondangan</i>	Banyak pihak yang terlibat dalam kegiatan kondangan Desa Progowati. Pihak-pihak tersebut ialah kadus, kades desa Progowati, para warga, para pemuda dan tokoh tokoh agama
8	Keberadaan tradisi <i>kondangan</i> di tengah modernisasi.	Tradisi <i>kondangan</i> Desa Progowati masih tetap eksis di tengah modernisasi. Eksistensi <i>kondangan</i> Desa Progowati ini dilihat dari pola dan cara yang menyertai tradisi <i>kondangan</i> Desa Progowati. Upacara kondangan Desa Progowati ini berlangsung sejak dulu hingga sekarang. Adanya modernisasi mengakibatkan banyaknya peserta kondangan yang berasal dari luar daerah desa Progowati. Modernisasi di sisi lain tidak mengubah atau tidak memberikan pengaruh dalam pola atau cara kondangan Desa Progowati. Cara

		atau pola masih tetap dilaksanakan saat proses kondangan Desa Progowati. Modernisasi juga memberikan pengaruh terhadap pola pikir masyarakat dimana masyarakat sekarang sudah banyak yang mulai berpikiran sesuai logika.
--	--	---

**LAMPIRAN 4****TABEL KODE WAWANCARA**

### **Daftar Koding**

Eksistensi Tradisi *Kondangan* Desa Progowati Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang Di Tengah Pesatnya Arus Modernisasi

No.	Kode	Keterangan
1.	Sej	Sejarah <i>kondangan</i>
2.	Pel	Pelaksanaan <i>kondangan</i>
3.	Ants	Antusias Warga terhadap <i>kondangan</i>
4.	mkna	Makna <i>Kondangan</i>
5.	Tuj	Tujuan <i>kondangan</i>
6.	Pros	Proses <i>Kondangan</i>
7.	Mod	modernisasi
8.	perb	Perubahan dalam <i>kondangan</i>
9.	Upy	Upaya yang dilakukan untuk menjaga eksistensi
10.	phak	Pihak-pihak yang terlibat <i>kondangan</i>
11.	Dmpk upy	Dampak upaya pelestarian <i>kondangan</i>
12.	Crkh	Ciri khas tradisi <i>kondangan</i>

**LAMPIRAN 5**

**TRANSKIP WAWANCARA**

Nama : Khurnia Azizah

Jenis kelamin : perempuan

Usia : 28 Tahun

Pekerjaan : Kepala Desa

Alamat : Dusun Srowol

Tgl wawancara : 16 Oktober 2013

Jam : 09:00 – 11:00

### **Hasil Wawancara**

Peneliti : Apa yang anda ketahui tentang tradisi kondangan?

Ibu Nia : kondangan ya mas, kalau asal mulanya saya kurang tau secara persis mas, kapan itu tradisi kondangan pertama kali diadakan, semenjak saya masih kecil juga tradisi kondangan itu sudah ada, untuk lebih lengkapnya bisa di tanyakan kepada bapak hardi karena beliau biasanya di tugaskan sebagai penyebar undangan sekaligus orang yang mensosialisasikan acara hajatan, akan tetapi menurut saya kondangan itu kalau dari segi kata kon itu ayo ndang itu cepat dan ngan itu mangan (makanan). Jadi kondangan itu datang kerumah pemilik hajatan untuk melakukan kunjungan dan disuruh makan.

Comment [a1]: sej

Peneliti : Bagaimana asal mula tradisi *kondangan* Desa progowati ini?

Ibu Nia : tradisi kondangan ini biasanya dilaksanakan pada bulan bulan tertentu, seperti bulan besar,sapar dan bakda mulud di tempat orang yang melakukan hajatan. Karena pada bulan ini merupakan bulan yang sakral dan baik untuk mengadakan acara hajatan.

**Comment [a2]: pel**

Peneliti : Apa yang anda ketahui tentang modernisasi?

Ibu Nia : jaman yang sudah modern atau maju.

Peneliti : Mengapa tradisi *kondangan* dilaksanakan di Desa progowati ini?

Ibu Nia : Ya karena dulunya orang orang tua saya melakukan tradisi seperti itu dan sudah menjadi tradisi turun temurun, alias warisan budaya dari nenek moyang kita.

Peneliti : Apa makna dan tujuan yang terkandung dalam tradisi *kondangan* Desa progowati ini?

Ibu Nia : pertama untuk bersilaturahmi kepada para warga atau sanak saudara sehingga mempertebal rasa guyub rukun dalam masyarakat.

**Comment [a3]: mkna**

Dan juga untuk membantu warga yang sedang ingin melaksanakan acara hajatan, entah itu acaranya di bikin secara besar besaran atau kecil tetap sama saja, warga tetap membantu.

**Comment [a4]: tuj**

Peneliti : Bagaimana proses pelaksanaan dalam tradisi *kondangan* Desa progowati ini?

Ibu Nia : pastinya orang itu di undang oleh pemilik hajatan, kemudian orang yang diundang itu hadir dengan membawa amplop yang berisi uang kira kira Rp 20.000 sampai Rp 100.000 ribu itu untuk laki laki.

Sedangkan untuk yang perempuan atau ibu ibu biasanya membawa

barang bawaan seperti beras, minyak goring, gula, kentang, mie, roti, pisang, kelapa, sayuran.

**Comment [a5]: pros**

Peneliti : Adakah perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi *kondangan* desa progowati dengan daerah lain?

Ibu Nia : yak kan masnya tahu sendiri tradisi kondangan disini seperti apa! Mungkin salah satunya kalau disini amplop yang diberikan warga itu di catat namanya oleh pemilik hajatan.

**Comment [a6]: crkh**

Peneliti : untuk apa amplop yang diberikan warga itu di catat namanya

Ibu Nia : supaya sang pemberi sumbangan tadi mengadakan pesta dilain waktu maka yang hajatan tadi harus mengembalikan barang atau sumbangan yang dibawa oleh warga saat pesta sebelumnya,

**Comment [a7]: crkh**

Peneliti : Adakah perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi *kondangan* zaman dahulu dan sekarang?

Ibu Nia : Tidak ada mas, belum ada perbedaan meskipun diluar banyak terjadi kemajuan dan perubahan.

**Comment [a8]: perub**

Peneliti : Menurut anda, apakah tradisi *kondangan* Desa progowati ini masih terjaga kelestariannya?

Ibu Nia : Saya kira masih, soalnya masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat hingga saat ini.

Peneliti : Bagaimana peran masyarakat setempat dalam melestarikan keberadaan tradisi *kondangan*?

Ibu Nia : peran masyarakat di sini sangat mengapresiasi tradisi kondangan disini bisa dilihat kalau ada orang yang mengadakan acara hajatan

**Comment [a9]: upy**

maka warga akan membantu karena adanya rasa ke gotong royongan bersama.

Peneliti : Apakah adanya modernisasi saat ini memberikan pengaruh terhadap eksistensi tradisi *kondangan* Desa progowati ini?

Ibu Nia : ada beberapa yang berpengaruh mas, salah satunya ialah modernisasi tentang teknologi seperti handphone, kendaraan dan internet. Dengan kemajuan teknologi seperti handphone maka warga dan sanak saudara bisa diberi tahu terlebih dahulu secara mudah dan cepat. Dengan begitu orang orang semakin banyak yang mengikuti tradisi kondangan ini karena informasi semakin banyak yang tersebar.

**Comment [a10]: mod**

**Comment [a11]: ants**

Peneliti : Bagaimana upaya untuk melestarikan tradisi *kondangan* Desa progowati agar tetap terjaga keberadaannya hingga ke generasi berikutnya meskipun arus modernisasi sekarang ini semakin tinggi?

Ibu Nia : salah satunya ya seperti saya ini kalau ada acara hajatan insya allah kalau tidak ada halangan saya akan datang, apalagi disini saya sebagai kepala dusun yang menjadi panutan masyarakat dan juga saya tidak enak kalau tidak dating

**Comment [a12]: upy**

Nama : Ahmad Endrajaya

Jenis kelamin : Laki Laki

Usia : 27 Tahun

Pekerjaan : Pegawai Kantor

Alamat : Dusun Srowol

Tgl wawancara : 19 Oktober 2013

Jam : 13:00 – 14:00

### **Hasil Wawancara**

Peneliti : Apakah anda ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi kondangan ini?

Mas Endra : iya mas, ketika ada warga, teman atau sanak saudara ada hajatan saya usahakan akan datang ke acara kondangan tersebut.

Comment [a13]: phak

Peneliti : Siapa saja yang biasanya terlibat dalam pelaksanaan tradisi kondangan ini?

Mas Endra : banyak, ada bu lurah, pak kadus, masyarakat, para pemuda dan tokoh tokoh agama.

Comment [a14]: phak

Peneliti : Kegiatan apa saja yang dilakukan pada saat pelaksanaan tradisi kondangan?

Mas Endra : kegiatannya ya, pemilik hajatan itu menyebarkan undangan ke warga, tapi kalau kondangannya itu masih satu desa gak perlu di kasih undangan cukup diundang melalui mulut saja, akan tetapi

Comment [a15]: pros

lebih baiknya memakai undangan, biasanya yang mengundang warga ini bapak hardi.

Peneliti : lantas bagaimana dengan warga yang berada diluar daerah sini

Mas Endra : kalau untuk daerah yang ada diluar ya mereka di kasih undangan, tapi kalau kita ngasihnya satu persatu maka waktunya akan kelamaan mas dan susah cari orangnnya, biasanya undangan ini dititipkan ke seseorang kemudian orang itu akan menyebarkan undangannya dan memberi tahu yang lainnya dari mulut ke mulut

Peneliti : Apa makna dan tujuan yang terkandung dalam tradisi *kondangan* Desa progowati ini?

Mas Endra :ya ini merupakan sebuah tradisi turun temurun dari orang tua atau mbah mbah kita, sekaligus untuk membantu kepada pemilik hajatan tersebut misalnya mempersiapkan tenda untuk acara, meminjam alat bolu pecah, sound system serta membersihkan tempat yang akan digunakan untuk melakukan hajatan

Comment [a16]: mkn

Peneliti : Adakah perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi *kondangan* zaman dahulu dan sekarang?

Mas Endra : hanya sedikit ada mas, contohnya dulu kalau kita pergi ke kondangan orang kalau tidak memakai pakaian yang berbahan kain dianggap tidak sopan, akan tetapi sekarang orang memakai jeans sudah biasa. Akan tetapi untuk masalah tradisi kondangannya dari dulu sampai sekarang ya tetap sama.

Comment [a17]: tuj

Comment [a18]: perub

Peneliti : Adakah perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi *kondangan* desa progowati dengan daerah lain?

Mas Endra : ada mas, kalau dikita itu kan undangan yang diberikan warga dicatat namanya, dan saya pernah mengikuti acara kondangan teman saya di daerah salaman di sana itu undangan yang kita berikan tidak di catat melainkan hanya di masukan di dalam kotak yang telah disediakan.

**Comment [a19]: crkh**

Peneliti : Apa yang anda ketahui tentang modernisasi?

Mas Endra : modernisasi itu menurut saya ya orang orang yang berpikir logis atau masuk akal atau jaman modern.

Peneliti : contohnya mas modern itu seperti apa

Mas Endra : jamannya serba canggih misalnya sekarang kan kebanyakan setiap orang sudah mempunyai hp dan televisi serta kendaraan pribadi. Sehingga alat seperti itu akan lebih memudahkan seseorang untuk berkaititas dan berkomunikasi.

**Comment [a20]: mod**

Peneliti : Apakah modernisasi yang terjadi saat ini juga memberikan pengaruh terhadap tradisi kondangan?

Mas Endra : sedikit banyak ada, misalnya ya itu tadi adanya hp membuat komunikasi jadi lebih mudah yang jauh jadi semakin dekat dengan bantuan hp itu, dan sepeda motor yang banyak dimiliki warga sehingga memudahkan kita untuk pergi ke mana saja. Akan tetapi untuk masalah tradisi kondangannya tidak ada yang terlalu berubah secara banyak.

**Comment [a21]: mod**

**Comment [a22]: perub**

Peneliti : apa dampak perubahan sosial yang terjadi dalam modernisasi masa ini?

Mas Endra : ya masyarakat desa progowati menjadi lebih berwawasan dan lebih update tentang fenomena-fenomena yang ada mas.

**Comment [a23]: dmpk upy**

Peneliti : dampak negatif apa dalam perubahan sosial yang terjadi dalam modernisasi masa ini?

Mas Endra : masyarakat lebih bersifat individualis karena mereka asik bermain dengan gadgetnya sendiri mas, selain itu juga apa bila tidak diawasi penyalahgunaan media informasi seperti internet membuat para masyarakat dan pemuda dengan mudah membuka situs-situs illegal seperti judi atau porno.

**Comment [a24]: dmpk upy**

Peneliti : terakhir ini mas, apa upaya yang dilakukan untuk menjaga eksistensi atau keberadaan tradisi *kondangan* desa progowati?

Mas Endra : upayanya ya kita sebagai pemuda harus melestarikan budaya ini, terus perangkat desa memberikan contoh karena sudah di pilih oleh rakyatnya, dan apabila seseorang akan menggelar hajatan maka harus di sebarkan beritanya supaya orang-orang tahu informasinya.

**Comment [a25]: upy**

Nama : Bapak Irwanto  
 Jenis kelamin : Laki Laki  
 Usia : 37 Tahun  
 Pekerjaan : Perangakat Desa / Kasi Pembangunan  
 Alamat : Desa Progowati  
 Tgl wawancara : 22 Oktober 2013  
 Jam : 10:00 – 12:00

### **Hasil Wawancara**

Peneliti : Apa yang anda ketahui tentang tradisi kondangan?  
 Pak Ir : suatu tradisi dari rasa kebersamaan dan gotong royong masyarakat ketika salah satu warga atau saudara ada yang memiliki hajatan kebersamaan bisa dikarenakan tali persaudaraan atau karena tempat tinggal

Peneliti : Bagaimana asal mula tradisi *kondangan* Desa progowati ini?  
 Pak Ir : asal mula kondangan, mula mula ketika ada seseorang hajatan yang membutuhkan bantuan tenaga baik dari saudara atau tetangganya untuk membantu pelaksanaan hajatan tersebut ingin membantu, dan biasanya kondangan itu tempat untuk berkumpul kumpul orang meskipun mereka tidak saling mengenal sambil makan. Dan disini makan makan adalah perkara yang wajib

Comment [a26]: sej

- Peneliti : Apa yang anda ketahui tentang modernisasi?
- Pak Ir : modern adalah jaman ketika semuanya serba ada atau serba elektronik
- Peneliti : Mengapa tradisi *kondangan* dilaksanakan di Desa progowati ini?
- Pak Ir : agar tradisi ini tidak hilang mas, selain itu juga untuk menghormati nenek moyang kita yang sudah menjalankan tradisi ini dari dulu sampai sekarang ini
- Peneliti : Apa makna dan tujuan yang terkandung dalam tradisi *kondangan* Desa progowati ini?
- Pak Ir : tradisi ini sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan rezeki dan ketentraman, serta untuk mengakrabkan antar masyarakat.
- Comment [a27]: mkna
- Comment [a28]: tuj
- Peneliti : Bagaimana proses pelaksanaan dalam tradisi *kondangan* Desa progowati ini?
- Pak Ir : pastinya ya kita diundang terlebih dahulu sambil membawa amplop atau barang bawaan nanti kalau tidak di undang ntar dikira cari makan gratisan lagi hehehehehe, terus disana kita makan minum deh
- Comment [a29]: pros
- Peneliti : Adakah perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi *kondangan* desa progowati dengan daerah lain?

Pak Ir : menurut saya ada ya mas, itu mungkin yang membedakan makanan yang disajikan, terus proses penyebaran undangan, segi kedatangan dan membawa apa mereka, sistem pemberian sumbangan kepada yang memiliki hajatan, sumbangan yang diberikan dari warga dicatat namanya, keberadaan kelompok kelompok atau grup-grup kondangan dalam masyarakat progowati.

**Comment [a30]: pros**

Peneliti : apa maksudnya dari proses penyebaran undangan

Pak Ir : ya masnya kan tahu sendiri, undangan diberikan langsung kepada tiap-tiap individu dan juga diberikan kepada ketua atau perwakilan kelompok jika mereka berkelompok.

**Comment [a31]: crkh**

Peneliti : kalau segi kedatangan dan membawa apa mereka itu gimana maksudnya?

Pak Ir : maksudnya kalau diundang secara mandiri maka dia akan datang secara seorang saja, tapi kalau mereka diundang secara berkelompok maka biasanya akan datang bersama-sama dengan menggunakan mobil pribadi atau kendaraan umum

Peneliti : untuk sistem pemberian sumbangan kepada yang memiliki hajatan itu seperti apa?

Pak Ir : gini mas awalnya, sumbangan ini dimaksudkan untuk membantu meringankan beban tetangga mereka namun, ada juga yang memberikan bantuan tetapi terdapat niat lainnya.

Peneliti : Adakah perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi *kondangan* zaman dahulu dan sekarang?

Pak Ir : ada kalau dulu orang menyumbang hajatan yang semula biasanya diadakan antar bulan besar sampai bakda mulud dengan hasil tani mereka kini sudah tidak berlaku, mereka menyumbang sembako, kado atau uang.

**Comment [a32]: perb**

Peneliti : Jika ada, dimana letak perbedaannya dan apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut?

Pak Ir : mungkin yang mempengaruhi cara berpikir seseorang mas yang semakin lama semakin masuk akal dan logis,

Peneliti : mengapa cara pelaksanaan tradisi *kondangan* bisa sedikit berubah?

Pak Ir : ya karena perkembangan jaman di mana jaman itu sekarang sudah modern, dan juga di desa progowati ada yang datang dan yang pergi mas, mereka mengikuti suami atau istrinya yang merupakan penduduk asli desa progowati, sehingga penduduk dari luar membawa kebiasaanya atau adat mereka sendiri.

**Comment [a33]: perub**

Peneliti : Menurut anda, apakah tradisi *kondangan* Desa progowati ini masih terjaga kelestariannya?

Pak Ir : masih, buktinya masyarakat sini masih melakukan tradisi kondangan itu, kan masnya lihat sendiri

Peneliti : Bagaimana peran masyarakat setempat dalam melestarikan keberadaan tradisi *kondangan*?

Pak Ir : peran masyarakat ya ikut memeriahkan dan meramaikan acara *kondangan* atau hanya sekedar merasakan kebahagiaan karena warga atau sanak saudaranya bahagia juga

**Comment [a34]: upy**

Peneliti : Apakah adanya modernisasi saat ini memberikan pengaruh terhadap eksistensi tradisi *kondangan* Desa progowati ini, Mungkin dalam tata cara undangannya atau apanya gitu?

Pak Ir : pengaruhnya tidak ada, karena *kondangn* itu adalah budaya dan budaya itu kan sangat susah untuk berubah atau hilang meskipun kemajuan jaman semakin canggih misalnya anak anak sekarang sudah pintar memakai hape dan penggunaan internet

**Comment [a35]: mod**

Peneliti : Bagaimana upaya untuk melestarikan tradisi *kondangan* Desa progowati agar tetap terjaga keberadaannya hingga ke generasi berikutnya meskipun arus modernisasi sekarang ini semakin tinggi?

Pak Ir : upayanya dengan kita membantu atau gotong royong kepada pemilik hajatan maka ketika kita akan menggelar acara hajatan akan di bantu juga dan biasanya ini dikoordinir oleh perangkat desa, kemudaian perangkat desa mensosialisasikan kepada warganya misalnya yang muda terutama laki laki menjadi sinom dan yang perempuan membantu memasak.

**Comment [a36]: upy**

**Comment [a37]: phak**

Nama : Bapak Fatchurahman  
 Jenis kelamin : Laki Laki  
 Usia : 30 Tahun  
 Pekerjaan : Perangakat Desa / Kepala Dusun  
 Alamat : Dusun Srowol  
 Tgl wawancara : 16 Oktober 2013  
 Jam : 10:00- 12:00

### **Hasil Wawancara**

Peneliti : Apa yang anda ketahui tentang tradisi kondangan?  
 Pak Fat : kondangan ya mas, bagi saya kondangan itu warga yang ingin menghadiri acara hajatan saudaranya, misalnya adalah hajatan khitanan, pernikahan dan lain-lain.  
 Peneliti : Bagaimana asal mula sejarah tradisi *kondangan* Desa progowati ini?  
 Pak Fat : biasanya kondangan ini dilakukan setiap bulan besar,sapar dan bakda mulud di tempat orang yang melakukan hajatan, dan disana kita makan makan meskipun perut masih kenyang sekalian silaturhami untuk menjaga kerukunan.

Comment [a38]: pel

Comment [a39]: sej

Peneliti : Mengapa tradisi *kondangan* dilaksanakan di Desa progowati ini?

Pak Fat : karena sudah menjadi warisan budaya sosial kepada orang ke orang , hanya saya meneruskan budaya kondangan itu

Peneliti : Apa makna dan tujuan yang terkandung dalam tradisi *kondangan* Desa progowati ini?

Pak Fat : untuk mengenang orang tua atau nenek moyang kita yang sudah melaksanakan tardisi kondangan terlebih dahulu, serta wujud rasa syukur terhadap Allah SWT atas riskiNya dan untuk menciptakan rasa ke gotong royongan bersama.

Comment [a40]: mkna

Peneliti : Bagaimana proses pelaksanaan dalam tradisi *kondangan* Desa progowati ini?

Pak Fat : kita datang ke tempat hajatan dengan membawa amplop kira kira dua puluh ribu sampai seratus ribu atau barang bawaan, mendoakan kepada pemilik hajatan semoga diberi kelancaran dan disana disuguh makanan dan minum.

Comment [a42]: pros

Peneliti : Adakah perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi *kondangan* desa progowati dengan daerah lain?

Pak Fat : ada mas saya pernah kondangan diluar kota di sana itu undangan yang kita kasih namanya tidak dicatat sedangkan dikita itu kan amplopnya kita catat selain itu adanya kelompok kelompok misalnya kalau acara hajatannya di luar kota atau daerah saya pergi bersama sama dengan mobil atau sepeda motor

Comment [a43]: crkh

Peneliti : Adakah perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi *kondangan* zaman dahulu dan sekarang?

Pak Fat : ada masyarakat kita itu kan mayoritas adalah petani maka dulu kalau orang menggelar hajatan pada musim panen saja karena untuk menggelar acara hajatan membutuhkan biaya, akan tetapi sekarang sudah berubah karena perkembangan jaman serta perubahan musim yang tidak menentu.

**Comment [a44]: perub**

Peneliti : Jika ada, dimana letak perbedaannya dan apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut?

Pak Fat : ya itu tadi kalau dulu orang menggelar acara hajatan ketika musim panen saja akan tetapi sekarang sudah tidak

**Comment [a45]: perub**

Peneliti : Menurut anda, apakah tradisi *kondangan* Desa progowati ini masih terjaga kelestariannya?

Pak Fat : masih buktinya banyak orang yang menggelar acara hajatan tersebut, meskipun ketika saat musim kondangan ada beberapa orang yang mengeluh terutama yang ekonominya menengah kebawah karena mereka tidak mempunyai uang, sehingga mereka meminjam kepada tetangga atau sanak saudaranya

**Comment [a46]: dmpk**

Peneliti : Bagaimana peran masyarakat setempat dalam melestarikan keberadaan tradisi *kondangan*?

Pak Fat : perannya sangat mendukung terbukti dengan para pemuda diantaranya membuat tenda, meminjam bolu pecah seperti

piring, gelas, sendok dan lain sebagainya serta menyiapkan *gensem*, menyiapkan *sound system*, menyiapkan air dan bekerja bakti membersihkan tempat yang akan digunakan untuk melakukan hajatan.

Comment [a47]: upy

Peneliti : Apakah adanya modernisasi saat ini memberikan pengaruh terhadap eksistensi tradisi *kondangan* Desa Progowati ini?

Pak Fat : proses dalam tradisi kondangan desa Progowati tetap berjalan seperti masa-masa sebelumnya mas, malahan semakin hari semakin meriah dan rame acara kondang itu karena saking mudahnya orang itu untuk menuju ke tempat orang yang menggelar acara hajatan dengan menggunakan sepeda motor atau mobil, serta kemajuan alat komunikasi seperti hp, blackberry dan social media sehingga informasi bisa tersebar secara cepat.

Comment [a48]: mod

Peneliti : Bagaimana upaya untuk melestarikan tradisi *kondangan* Desa Progowati agar tetap terjaga keberadaannya hingga ke generasi berikutnya meskipun arus modernisasi sekarang ini semakin tinggi?

Pak Fat : ya kita harus memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada untuk meraih maikan acara hajatan, termasuk saya hadir itu kan sudah termasuk dalam melestarikan tradisi kondangan mas.

Comment [a49]: upy

Nama : Mbak Nani Sri Rahayu

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 24 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Dusun Srowol

Tgl wawancara : 17 Oktober 2013

Jam : 19:00 – 21:00

### **Hasil Wawancara**

Peneliti : Apakah anda ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi kondangan ini?

Mbak Nani : jelas soalnya saya warga sini asli lha nanti kalau gak ikut saya akan di kucilkan dengan orang orang yang lainnya. Saya biasanya ikut membantu memasak mas terhadap orang yang punya hajatan.

Comment [a50]: phak

Peneliti : Siapa saja yang biasanya terlibat dalam pelaksanaan tradisi kondangan ini?

Mbak Nani : banyak mas, mulai dari keluarga pemilik hajatan itu sendiri terus dari pihak keluarga biasanya meminta bantuan terhadap perangkat desa untuk mengatur dan mengkoordinir pemuda dalam menyiapkan acara hajatan itu.

Comment [a51]: phak

Peneliti : Kegiatan apa saja yang dilakukan pada saat pelaksanaan tradisi kondangan?

Mbak Nani : kegiatannya ya, saya hadir ke tempat orang yang mempunyai hajatan itu tadi dengan membawa barang bawaan seperti beras, minyak, gula, the, mie, sayuran. Akan tetapi untuk laki laki biasanya hanya ngasih amplop saja berupa uang. Setelah sampai disana makan makan bersama tamu yang lainnya meskipun tidak saling mengenal.

**Comment [a52]: pros**

Peneliti : Apa makna dan tujuan yang terkandung dalam tradisi *kondangan* Desa progowati ini?

Mbak Nani : maknanya untuk mengakrabkan diri dengan warga yang lainnya karena dalam kondangan itu sendiri ya mas, warga itu kan berkumpul kumpul banyak orang jadi diharapkan untuk terciptanya suasana yang tentarm dan akur, selain itu juga untuk beramal kepada pemilik hajatan karena kita telah diberikan rejeki dari allah dengan begitu pemilik hajatan bebannya akan sedikit diringankan mas.

**Comment [a53]: mkna**

**Comment [a54]: tuj**

Peneliti : Adakah perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi *kondangan* zaman dahulu dan sekarang?

Mbak Nani : perbedaannya apa ya mas, kalau dulu itu kebanyakan orang menyumbang ke tempat kondangan biasanya dari hasil sawah atau

bumi saja. Ini di karenakan masyarakat kita sebagai petani, tapi seiring perkembangan jaman sumbangan yang diberikan berupa uang karena lebih praktis.

Comment [a55]: perub

Peneliti : Adakah perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi *kondangan* desa progowati dengan daerah lain?

Mbak Nani : ada mas, karena menurut saya itu setiap daerah mempunyai adat istidat sendiri jadi pasti ada, kalau di kita itu kan biasanya undangan yang diberikan di catat namanya oleh pemilik hajatan nanti kalau yang menyumbang tadi mengadakan hajatan uang yang disumbangkan tadi bisa dikembalikan.

Comment [a56]: crkh

Peneliti : bagaimana kalau uang yang disumbangkan tadi tidak dikembalikan?

Mbak Nani : kalau barang atau sumbangan tidak dikembalikan atau jumlahnya kurang maka yang disumbang sebelumnya akan dituntut oleh teman atau warga lain. Dan akan menjadi bahan pembicaraan warga alias pelit

Peneliti : Apakah modernisasi yang terjadi saat ini juga memberikan pengaruh terhadap tradisi kondangan?

Mbak Nani : pastinya mas seiring perkembangan teknologi maka tradisi kondangan jadi tambah meriah dan pesertanya tambah banyak misalnya karena ada hape, internet di mana warga yang belum tahu

adanya acara hajatan menjadi tahu lewat dihubunginya atau di kasih informasi dari hape itu sendiri kamera digital dan dengan adanya acara hiburan dangdut atau organ tunggal semakin memeriahkan acaranya.

Comment [a57]: mod

Peneliti : Sejauh mana modernisasi mempengaruhi keberadaan tradisi kondangan ini?

Mbak Nani : Pada masa modernisasi seperti sekarang ini, proses dalam tradisi kondangan desa progowati tetap berjalan seperti masa-masa sebelumnya. Tradisi kondangan di desa ini masih terus berlangsung dari dulu hingga sekarang. Meskipun dalam pelaksanaanya telah mengalami beberapa pergeseran cara namun, keberadaanya masih dapat dirasakan ditengah-tengah masyarakat.

Nama : Bapak Hardi

Jenis kelamin : Laki Laki

Usia : 40 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Desa Progowati

Tgl wawancara : 21 Oktober 2013

Jam : 19:00 – 21:00

### **Hasil Wawancara**

Peneliti : kula nuwon..maaf mengganggu, sepindah kulo ajeng silaturahmi  
kaping kalih kulo ajeng tangklet menawi tradisi kondangan

Bp. Muji : Tidak kok mas apa yang bisa saya bantu mas?

Peneliti : Ini pak saya mau bertanya seputar tradisi kondangan untuk tugas  
skripsi saya.

Bp. Muji : ooo...*monggo* mas

Peneliti : Apa yang anda ketahui tentang tradisi kondangan?

Pak Har : sebuah tardisi dimana tempat untuk orang-orang berkumpul  
sekalian makan makan bersama.

Comment [a58]: sej

Peneliti : kenapa bisa di sebutkan tempat untuk berkumpul kumpul sambil  
makan makan.

Pak Har : ya karena kalau diartikan kondangan itu secara kata *kon ayo dang* cepat *ngan* makan. Jadi ya kondangan itu tempatnya makan makan bersama.

**Comment [a59]:** sej

Peneliti : Bagaimana asal mula tradisi *kondangan* Desa progowati ini?

Pak Har : untuk asal mulanya saya tidak tahu persis ya mas, karena tradisi ini sudah dilaksanakan sejak saya kecil dan saya hanya meneruskan tradisi ini saja mas, tapi kebanyakan tradisi ini dilaksanakan dibulan bulan tertentu seperti bulan besar, sapar dan bakdo mulud.

**Comment [a60]:** pel

Peneliti : kenapa hanya dilakukan pada bulan tertentu seperti bulan besar, sapar dan bakdo mulud?

Pak Har : karena pada bulan ini merupakan bulan yang penuh berkah mas dan baik untuk mengadakan hajatan menurut penanggalan jawa, apabila kita meminta doa di bulan ini insya allah doa kita akan didengar oleh allah swt serta di jauhkan dari segala macam bencana

Peneliti : Apa yang anda ketahui tentang modernisasi?

Pak Har : jaman yang sudah maju seperti adanya kemajuan teknologi contoh hape, komputer, sepeda motor, atau jaman serba mudah mas

Peneliti : Mengapa tradisi *kondangan* dilaksanakan di Desa progowati ini?

Pak Har : ya karena sudah menjadi adat mas, dan juga untuk meringgankan beban kepada pemilik hajatan dengan membantu mereka seperti meminjam kursi, meja, tratak atau tenda, bolu pecah, soun system dan para laki laki menjadi *sino*.

**Comment [a61]:** tuj

Peneliti : Apa makna dan tujuan yang terkandung dalam tradisi *kondangan* Desa progowati ini?

Pak Har : makananya untuk memper erat tali persaudaraan dan untuk menumbuhkan sikap rasa ke gotong royongan. Sehingga apabila dilakukan secara bersama sama maka beban yang dimiliki pemilik hajatan akan sedikit diringankan mas.

Comment [a62]: mkna

Comment [a63]: tuj

Peneliti : Bagaimana proses pelaksanaan dalam tradisi *kondangan* Desa progowati ini?

Pak Har : prosesnya ya pemilik hajatan itu menyebarkan undangan langsung ke orang perorang atau ke ketua kelompok kalau mereka mempunyai group, terus orang yang di undang itu datang ke tempat hajatan secara individu mauapun bersama sama.

Comment [a64]: pros

Peneliti : tapi kalau saya amati mas kebanyakan kalau siang dan sore hari itu yang datang perempuan sedangkan untuk laki laki kebanyakan malam hari?

Pak Har : lha itu dikarenakan kalau siang sampe sore hari itu kan mereka bekerja jadi laki laki datangnya biasanya malam hari dan biasanya mereka janjian dulu dengan yang lainnya untuk pergi secara bersama sama.

Peneliti : Adakah perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi *kondangan* desa progowati dengan daerah lain?

Pak Har : di desa kita ya pastinya yang pertama proses penyebaran undangan terhadap kepada mayarakat. Lalu, kita dapat lihat dari segi

kedatangan, waktu kedatangan dan dengan apa dan siapa mereka datang ke hajatan tersebut. Terus sistem pemberian sumbangan kepada yang memiliki hajatan. Dan sumbangan yang diberikan warga dicatat namanya. Oh iya mas, serat keberadaan grup-grup kondangan itu tadi dalam masyarakat progowati.

**Comment [a65]: crkh**

Peneliti : apa maksudnya sistem pemberian sumbangan kepada yang memiliki hajatan

Pak Har : maksudnya gini mas, ada dua tahap ketika mau memberikan sumbangan yang pertama, ketika tiga hari sebelum acara puncaknya hajatan dimulai biasanya sumbangan itu berupa barang bawaan dan pas pada waktu puncaknya acara hajatan biasanya yang di sumbangkan berupa amplop yang berisi sekitar 20.000 sampai seratus ribuan mas,

**Comment [a66]: pros**

Peneliti : Adakah perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi *kondangan* zaman dahulu dan sekarang?

Pak Har : mungkin perbedaannya dari segi pakaian ya mas, terus dari sumbangan yang diberikan kalau dulu itu kan banyak yang menyumbang dari hasil panen tapi sekarang sesuai perkembangan jaman kado pun bisa buat pengganti barang bawaan mas.

**Comment [a67]: perub**

Peneliti : Jika ada, dimana letak perbedaannya dan apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut?

Pak Har : yang mempengaruhi perkembangan jaman mas, sehingga banyak orang yang lebih berpikir secara praktis dan modern. Mungkin

karena mereka terlalu menonton tv, internet sehingga budaya dari luar bisa mempengaruhinya.

Peneliti : Menurut anda, apakah tradisi *kondangan* Desa progowati ini masih terjaga kelestariannya?

Pak Har : masih soalnya setiap tahun di desa kita pasti ada aja orang yang menggelar hajatan dan melakukan tradisi kondangan ini. Seperti yang saya sebut tadi acara kondangan banyak yang di bulan besar, sapar dan bakda mulud. Setelah itu orang tidak ada atau jarang lah orang yang menggelar acara hajatan lebih dari bulan bakda mulud karena setelah bulan bakda mulud akan datang bulan puasa di mana di harapkan di bulan ini untuk lebih fokus untuk beribadah.

[Comment \[a68\]: pel](#)

Peneliti : Bagaimana peran masyarakat setempat dalam melestarikan keberadaan tradisi *kondangan*?

Pak Har : masyarakat sangat berperan mas dalam tradisi ini karena orang orang berpikir suatau saat mereka juga akan menggelar acara hajatan juga, jadi kalau ada orang yang menggelar hajatan maka masyarakat akan berbondong bondong secara suka rela akan membantu semampunya mas.

[Comment \[a69\]: phak](#)

Peneliti : Apakah adanya modernisasi saat ini memberikan pengaruh terhadap eksistensi tradisi *kondangan* Desa progowati ini?

Pak Har : tidak ada, malahan dengan kemajuan jaman ini acara hajatan malah semakin banyak yang mengikuti dan rame seperti adanya hiburan organ tunggal atau dangdut.

[Comment \[a70\]: perub](#)

[Comment \[a71\]: mod](#)

Peneliti : Bagaimana upaya untuk melestarikan tradisi *kondangan* Desa progowati agar tetap terjaga keberadaannya hingga ke generasi berikutnya meskipun arus modernisasi sekarang ini semakin tinggi?

Pak Har : ya saya sebagai orang yang dipercaya sebagai penyebar undangan serta memerintahkan para pemuda mungkin dengan pikiran, tenaga bisa membantu ke pada pemilik hajatan mas, beserta para pihak elit desa dan kita sebagai masyarakat jawa harus mengikuti adat istiadat jawa juga.

Comment [a72]: phak

Nama : Ibu Hindun  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Usia : 35 Tahun  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Alamat : Desa Progowati  
 Tgl wawancara : 19 Oktober 2013  
 Jam : 14:00 – 15:00

### **Hasil Wawancara**

Peneliti : Apa yang anda ketahui tentang tradisi kondangan?

Ibu Hindun : sebuah tradisi dari rasa bantu membantu warga ketika ada salah satu masyarakat yang menggelar acara hajatan. Dan dilanjutkan dengan makan makan secara bersamaan karena disini dalam kondangan makan adalah sesuatu yang harus di lakukan untuk menghormati keluarga pemilik hajatan meskipun dari rumah kita sudah makan.

Comment [a73]: sej

Peneliti : mengapa dalam tradisi kodangan kita harus makan bukan kah kita itu seharusnya niatnya hanya membantu meringgangkan beban pemilik hajatan saja?

Ibu Hindun : memang benar sih mas, akan tetapi ini sudah menjadi budaya dan kebiasaan masyarakat sini, karena dari katanya saja kondangan itu

mengajak untuk kita makan mas, yaitu berasal dari kata kon ayo  
dang cepat dan ngan makan.

[Comment \[a74\]: sej](#)

Peneliti : oooo gitu ya bu, terus bagaimana asal mula tradisi *kondangan*  
Desa progowati ini?

Ibu Hindun : untuk asal muasalnya saya tidak paham pasti kapan itu tradisi  
pertama kali diadakan dan siapa yang pertama kali mengadakan,  
tapi kebanyakan kondangan itu dilakukan pada bulan besar, sapar  
dan bakda mulud

[Comment \[a75\]: pel](#)

Peneliti : mengapa bu kondangan ini dilakukan pada bulan besar, sapar dan  
bakda mulud kok tidak setiap bulan?

Ibu Hindun : karena menurut kepercayaan saya, pada bulan itu merupakan  
bulan yang baik mas dan cocok untuk menggelar acara hajatan

[Comment \[a76\]: pel](#)

Peneliti : Sejak kapan tradisi *kondangan* di laksanakan di Desa progowati  
ini?

Ibu Hindun : sudah lama sekali, ketika saya lahir juga tradisi ini sudah ada  
karena ini merupakan warisan dari pendahulu pendahulu kita mas.

Peneliti : Mengapa tradisi *kondangan* dilaksanakan di Desa progowati ini?

Ibu Hindun : ya untuk saling membantu antar warga desa progowati, supaya  
dalam menggelar acara hajatan mereka pada akhirnya tidak rugi  
mas karena untuk menggelar acara hajatan membutuhkan biaya  
yang tidak sedikit.

[Comment \[a77\]: mkna](#)

[Comment \[a78\]: tuj](#)

Peneliti : Bagaimana antusias warga terhadap tradisi *kondangan* Desa progowati ini?

Ibu Hindun : kalau warga disini sangat antusias terbukti mereka masih melaksanakan tradisi ini dan juga semakin banyak yang mengikuti tradisi ini contohnya saja terkadang saking banyaknya yang mengikuti acara kondangan seperti kursi, gelas dan sendok tidak cukup sehingga mau tidak mau harus meminjam dari daerah lain.

Comment [a79]: ants

Peneliti : Apa makna dan tujuan yang terkandung dalam tradisi *kondangan* Desa progowati ini?

Ibu Hindun : untuk menyambuang tali persaudaraan supaya tidak putus mas, kan banyak to mas saudara sendiri kita tidak kenal, selain itu juga untuk tulung tinulung ( bantu membantu ) mas karena apabila kita beramal mas insya allah rejeki kita malah di lancarkan

Comment [a80]: mkna

Comment [a81]: tuj

Peneliti : Bagaimana proses pelaksanaan dalam tradisi *kondangan* Desa progowati ini?

Ibu Hindun : prosesnya undangan disebar dahulu, terus kita datang dengan membawa amplop atau barang bawaan.

Comment [a82]: pros

Peneliti : Adakah perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi *kondangan* desa progowati dengan daerah lain?

Ibu Hindun : gak tau pasti, tapi menurut saya ada mas, karena setiap daerah mempunyai cara sendiri sendiri untuk melaksanakan tradisi kondangan ini.

Comment [a83]: crkh

Peneliti : Adakah perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi *kondangan* zaman dahulu dan sekarang?

Ibu Hindun :ada kalau dulu itu tradisi kondangan hanya dilakukan secara sederhana dan banyak dilakukan di musim panen saja serta barang bawaan yang dibawa dari hasil sawah akan tetapi sekarang banyak yang menggelar acara hajatan dengan cara modern seperti menyewa gedung, standing party.

Comment [a84]: crkh

Comment [a85]: mod

Peneliti : Jika ada, dimana letak perbedaannya dan apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut?

Ibu Hindun : dari tradisi kondangannya itu sendiri terus proses acara hajatannya, menurut saya yang mempengaruhi adalah perkembangan jaman mas, sekarang ini kan jaman modern jaman serba canggih dan logis

Comment [a86]: mod

Peneliti : Menurut anda, apakah tradisi *kondangan* Desa Progowati ini masih terjaga kelestariannya?

Ibu Hindun : masih tetap terjaga soalnya yang namanya tradisi atau budaya itu pasti akan selalu dilakukan mas meskipun jaman sudah berubah atau banyak yang bilang jaman sudah tua mas, walupun ada sebagian orang yang samabat ( mengeluh ) karena pada bulan besar, sapar dan bakda mulud banyak yang menggelar acara hajatan sehingga pengeluaran mereka menjadi bertambah mas

Peneliti : Bagaimana peran masyarakat setempat dalam melestarikan keberadaan tradisi *kondangan*?

Ibu Hindun : perannya masyarakat sangat membantu pada pemilik hajatan mas contohnya yang laki laki membuat tenda, meminjam meja dan kursi, perlengkapan dapur serta menyebarkan undangan diluar daerahnya sedangkan untuk yang perempuan membantu masak di dapur mas.

[Comment \[a87\]: phak](#)

Peneliti : Apakah adanya modernisasi saat ini memberikan pengaruh terhadap eksistensi tradisi *kondangan* Desa progowati ini?

Ibu Hindun : untuk tradisinya tidak mas, malahan adanya modernisasi ini mempermudah acara kondangan mas, misalnya kalau kita kondangan diluar daerah bisa ditempuh dengan cepat dan mudah dengan adanya perkembangan teknologi elektronik dan kendaraan mas.

[Comment \[a88\]: mod](#)

Peneliti : Bagaimana upaya untuk melestarikan tradisi *kondangan* Desa progowati agar tetap terjaga keberadaannya hingga ke generasi berikutnya meskipun arus modernisasi sekarang ini semakin tinggi?

Ibu Hindun : upayanya ya kita harus menumbuhkan sikap saling bantu membantu antar warga dan kita memberikan contoh yang baik terhadap generasi generasi muda kita, seperti kita harus bisa memilih perangkat desa yang bisa dijadikan panutan.

[Comment \[a89\]: upya](#)

**LAMPIRAN 6**

**SURAT IJIN PENELITIAN**



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**  
**( BADAN KESBANGLINMAS )**  
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Oktober 2013

Nomor : 074 / 1994 / Kesbang / 2013  
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :  
Gubernur Jawa Tengah  
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas  
Provinsi Jawa Tengah  
Di  
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta  
Nomor : 2069 / UN.34.14 / PL / 2013  
Tanggal : 11 Oktober 2013  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : “**EKSISTENSI TRADISI KONDANGAN DESA PROGOWATI KECAMATAN MUNGKID KABUPATEN MAGELANG DI TENGAH PESATNYA ARUS MODERNISASI**”, kepada:

Nama : AGUNG NUGROHO  
NIM : 09413244020  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta  
Lokasi Penelitian : Desa Progowati, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang,  
Provinsi Jawa Tengah  
Waktu Penelitian : Oktober 2013 s/d Februari 2014

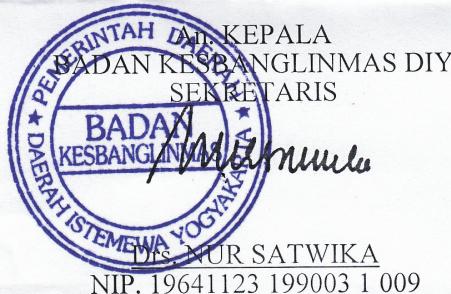
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
Alamat: Karangmalang Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 586168 Ext. 249 Fax. (0274) 548201  
Wabsite : www.fis.uny.ac.id.

Nomor : 2069 / UN.34.14/PL/2013  
Lampiran : 1 bendel proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

11 OCT 2013

Yth.: Kepala Desa Progowati  
Mungkid, Magelang, Jawa Tengah

Dengan hormat kami bermaksud memintahkan izin mahasiswa a.n. :

Nama : AGUNG NUGROHO  
NIM : 09413244020  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi  
Maksud/Tujuan : Penelitian Tugas Akhir Skripsi  
Judul Tugas Akhir : EKSISTENSI TRADISI KONDANGAN DESA PROGOWATI KECAMATAN MUNGKID KABUPATEN MAGELANG DI TENGAH PESATNYA ARUS MODERNISASI

Atas perhatian kerjasama dan izin yang diberikan kami ucapan terima kasih.



Tembusan :

1. Ka. Subdik FIS UNY
2. Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag.  
NIP. 19620321 198903 1 001



**LAMPIRAN 7**

**DOKUMENTASI PENELITIAN**



Foto diambil pada hari Rabu, 16 Oktober 2013



Foto diambil pada hari Rabu, 21 Oktober 2013



Foto diambil pada hari Rabu, 19 Oktober 2013



Foto diambil pada hari Sabtu, 16 Oktober 2013



Foto diambil pada hari Selasa, 22 Oktober 2013



Foto diambil pada hari Sabtu, 19 Oktober 2013



Foto diambil pada hari Sabtu, 19 Oktober 2013



JUDUL PETA  
**BATAS ADMINISTRASI**

LOKASI  
**DESA PROGOWATI**  
KEC. MUNGKID KAB. MAGELANG

PROGRAM

RENCANA PENATAAN PERMUKIMAN  
DESA PROGOWATI KECAMATAN MUNGKID  
KABUPATEN MAGELANG

SUMBER PETA  
HASIL SURVEY SWADAYA  
TIP DAN RELAWAN  
TAHUN 2012

NO. PETA

